



SKRIPSI – TB 091328

**PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT
TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PERBANKAN
INDONESIA**

AWANIS LINATI HAZIRO

NRP. 2813100027

Dosen Pembimbing :

Nugroho Priyo Negoro, S.T., S.E., M.T.

Dosen Ko-Pembimbing :

Geodita Woro Bramanti, S.T., MEngSc

JURUSAN MANAJEMEN BISNIS

Fakultas Teknologi Industri

Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Surabaya

2017

LEMBAR PENGESAHAN

**PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT
TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PERBANKAN
INDONESIA**

Oleh :

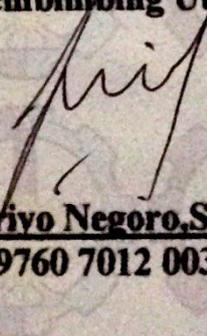
Awanis Linati Haziro

NRP 2813100027

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh
Gelar Sarjana Manajemen
Program Studi S-1 Jurusan Manajemen Bisnis
Fakultas Teknologi Industri
Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya,
pada tanggal 19 Januari 2017**

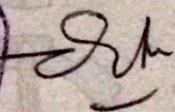
**Disetujui Oleh :
Dosen Pembimbing Skripsi**

Pembimbing Utama

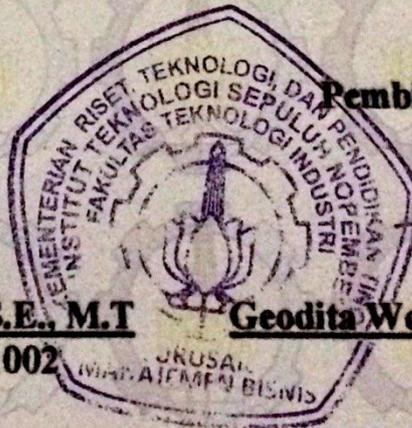


Nugroho Privo Negoro, S.T., S.E., M.T
NIP. 19760 7012 0031 2 1002

Pembimbing Pendamping



Geodita Woro Bramanti, S.T., MEngSc
NIP. 2803



(Halaman ini sengaja dikosongkan)

**PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT TERHADAP
FINANCIAL DISTRESS PERBANKAN INDONESIA**

Nama Mahasiswa : Awanis Linati Haziro
NRP : 2813100027
Jurusan : Manajemen Bisnis
Dosen Pembimbing : Nugroho Priyo Negoro, S.T., S.E., M.T
Dosen Ko-Pembimbing : Geodita Woro Bramanti, S.T., MEngSc

ABSTRAK

Keberadaan komite audit adalah salah satu elemen kunci didalam struktur tata kelola perusahaan yang membantu mengontrol dan memonitor manajemen perusahaan. Tata kelola perusahaan yang lemah menjadi salah satu penyebab terjadinya kondisi kesulitan keuangan perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh karakteristik komite audit terhadap kondisi kesulitan keuangan pada bank yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selama periode 2010-2015. Karakteristik komite audit yang digunakan dalam penelitian ini adalah *size*, *composition*, *frequency of meeting* dan *financial expertise* yang kemungkinan dapat mempengaruhi kondisi kesulitan keuangan perusahaan.

Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 40 bank yang dijadikan sampel penelitian. Kriteria perusahaan yang mengalami kondisi kesulitan keuangan diukur dengan menggunakan metode CAMEL pada saat bank berada di kondisi tidak sehat. Data perusahaan yang digunakan adalah laporan tahunan setiap bank. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *composition* dan *financial expertise* tidak memiliki pengaruh signifikan berpengaruh terhadap komite audit. Variabel *size* dan *frequency of meeting* memiliki pengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan bank. Perusahaan yang memiliki frekuensi pertemuan komite audit yang lebih besar akan mengurangi kemungkinan terjadinya kondisi kesulitan keuangan pada perusahaan.

Kata kunci: komite audit, karakteristik komite audit, kesulitan keuangan, CAMEL

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

***THE INFLUENCE OF CORPORATE GOVERNANCE ON FINANCIAL
DISTRESS OF INDONESIA BANKS***

Name : Awanis Linati Haziro
NRP : 2813100027
Department : Manajemen Bisnis
Supervisor : Nugroho Priyo Negoro, S.T., S.E., M.T
Co-Supervisor : Geodita Woro Bramanti, S.T., MEngSc

ABSTRACT

The existence of the audit committee is one of the key elements of corporate governance structures that help control and monitor the management firm. Weak corporate governance to be one of the causes the financial distress firm. This study aimed to examine the effect of the characteristics of audit committee financial distress at the banks listed on the Otoritas Jasa Keuangan (OJK) during the period 2010-2015. Characteristics of the audit committee that is used in this research are the size, composition, frequency of meetings and financial expertise that may affect the financial distress firm.

Sampling method that in this study used is purposive sampling to obtain 40 banks that the research sample. A criterion of bank with probability of financial distress condition is a bank with CAMEL method. Data of these company used are annual reports of each bank. Regression used to be analysis technique.

The results of the analysis indicate that there is influence between size and the frequency of audit committee meetings of the condition of the bank's financial distress. The company that has more frequent in audit committee meetings will reduce the possibility of financial distress at the company.

Keywords: corporate governance, committee audit characteristics, financial distress, CAMEL

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi saya dengan judul “Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap *Financial Distress* Perbankan Indonesia”, yang merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan program sarjana (S1) Jurusan Manajemen Bisnis ITS Surabaya.

Selama penulisan skripsi ini, penulis selalu mendapat banyak bantuan dalam berbagai bentuk dari berbagai macam pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih atas segala bentuk dukungan baik fisik maupun moril yang diberikan. Adapun pihak-pihak yang membantu dalam penyelesaian skripsi ini antara lain sebagai berikut.

1. Bapak Imam Baihaqi, S.T., M.Sc., Ph.D selaku Ketua Jurusan Manajemen Bisnis ITS.
2. Bapak Nugroho Priyo Negoro, S.T., S.E, M.T selaku Dosen Pembimbing yang selalu memberikan bimbingan dan mengajari, serta memberikan arahan yang bermanfaat bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Geodita W. Bramanti , S.T., M. Eng.Sc selaku Dosen Ko-Pembimbing yang telah memberikan banyak kritik dan saran yang membangun dalam proses penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Aang Kunaifi,S.E.,MSA.Ak. selaku Dosen Wali yang selalu membantu penulis dalam berbagai kepentingan akademik selama menjalani masa perkuliahan.
5. Seluruh dosen, dan civitas akademika Jurusan Manajemen Bisnis ITS atas bantuannya selama masa perkuliahan.
6. Orang Tua, Kakak, Adik serta keluarga yang merupakan sumber dukungan utama bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi.
7. Forselory yang selalu memberikan dukungan semangat untuk penulis
8. Teman-teman Jurusan Manajemen Bisnis dan BMSA.
9. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu atas segala bantuannya kepada penulis selama pengerjaan skripsi.

Besar harapan penulis semoga penelitian ini dapat bermanfaat dalam pemahaman keilmuan *finance*. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan laporan ini, oleh karena itu penulis terbuka atas kritik dan saran yang diberikan untuk perbaikan.

Surabaya, Januari 2017

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iii
<i>ABSTRACT</i>	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Batasan Penelitian.....	5
1.6 Sistematika Penulisan	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	7
2.1 Definisi dan Terminologi.....	7
2.1.1 Bank	7
2.1.2 <i>Financial Distress</i>	8
2.1.3 <i>Corporate Governance</i>	11
2.2 Dasar Teori	12
2.2.1 Penilaian Kesehatan Bank dengan CAMEL	12
2.2.2 Rasio Keuangan	13
2.3 Kajian Riset Terdahulu	15
2.4 Hipotesis	19
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	21

3.1	Konsep dan Model Penelitian.....	21
3.2	Model dan Variabel Penelitian	21
3.2.1.	Model Penelitian.....	21
3.2.2.	Hipotesis Penelitian	22
3.2.3.	Kerangka Pemikiran	23
3.3	Teknik Pengukuran Variabel.....	23
3.3.1	Variabel Terikat.....	23
3.3.2	Variabel Bebas.....	27
3.4	Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel	28
3.5	Jenis Data dan Teknik Analisa Data.....	30
3.5.1	Jenis Data.....	30
3.5.2	Teknik Analisa Data	30
3.6	Proses Penelitian.....	31
BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA		35
4.1	Pengumpulan Data	35
4.2	Pengolahan Data.....	37
4.2.1	Pengolahan Statistik Deskriptif	38
BAB V ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA		59
5.1	Analisis Bank <i>Non Distressed</i> dan <i>Distressed</i>	59
5.2	Analisis Pengaruh <i>Audit Committee Size</i> terhadap <i>Financial Distress</i> ...	62
5.3	Analisis Pengaruh <i>Audit committee composition</i> terhadap <i>Financial Distress</i>	63
5.4	Analisis Pengaruh <i>Frequency of Meeting</i> Komite Audit terhadap <i>Financial Distress</i>	63
5.5	Analisis Pengaruh <i>Financial Expertise</i> Komite Audit terhadap <i>Financial Distress</i>	64
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN		67

6.1	Simpulan	67
6.2	Saran	67
	DAFTAR PUSTAKA	69
	LAMPIRAN.....	75
	LAMPIRAN 1 Analisis Kesehatan Bank Tahun 2010	77
	LAMPIRAN 2 Kesehatan Bank 2011.....	79
	LAMPIRAN 3 Kesehatan bank tahun 2012	81
	LAMPIRAN 4 Kesehatan Bank tahun 2013.....	83
	LAMPIRAN 5 Kesehatan Bank pada tahun 2014	85
	LAMPIRAN 6 Kesehatan Bank tahun 2015.....	87
	LAMPIRAN 7 Bank yang <i>distress</i> dan <i>non distress</i>	89
	LAMPIRAN 8 KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT.....	91
	LAMPIRAN 9 REGRESI LOGISTIK.....	97

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1	Peneltian Terdahulu	17
Tabel 2. 2	Penelitian Terdahulu (Lanjutan)	18
Tabel 3. 1	Kriteria Kesehatan Bank pada rasio CAR	24
Tabel 3. 2	Kriteria Kesehatan Bank pada rasio NPL	25
Tabel 3. 3	Kriteria Kesehatan Bank pada rasio ROA	25
Tabel 3. 4	Kriteria Kesehatan Bank pada rasio LFR	26
Tabel 3. 5	Kriteria Kesehatan Bank pada rasio BOPO	27
Tabel 3. 6	Matriks Bobot Penialian Faktor CAMEL	27
Tabel 4. 1	Variabel Penelitian.....	36
Tabel 4. 2	Sampel Penelitian	36
Tabel 4. 3	Bank yang Tidak Sehat pada Tahun 2010	38
Tabel 4. 4	Kesehatan Bank pada Tahun 2011	39
Tabel 4. 5	Kesehatan Bank pada Tahun 2012.....	40
Tabel 4. 6	Kesehatan Bank pada Tahun 2013.....	41
Tabel 4. 7	Kesehatan Bank pada Tahun 2014.....	42
Tabel 4. 8	Kesehatan Bank pada Tahun 2015.....	43
Tabel 4. 9	Bank <i>Non-distress</i>	45
Tabel 4. 10	Karakteristik komite audit Bank Mandiri (<i>Non Distress</i>).....	46
Tabel 4. 11	Karakteristik komite audit Bank Danamon (<i>Distress</i>).....	47
Tabel 4. 12	Statistik Deskriptif Bank <i>Non Financial Distress</i>	47
Tabel 4. 13	Statistik Deskriptif Bank <i>Financial Distress</i>	48
Tabel 4. 14	Statistik Deskriptif Sampel	49
Tabel 4. 15	Tabel <i>Hosmer and Lemeshow Test</i>	52
Tabel 4. 16	Tabel <i>Chi Square Test</i>	52
Tabel 4. 17	Omnibus Test	53
Tabel 4. 18	<i>Cox and Snell's R Square</i> dan <i>Nogelkerke's R Square</i>	53
Tabel 4. 19	Uji klasifikasi 2x2	54
Tabel 4. 20	<i>Variable in the equation</i>	56
Tabel 5. 1	Daftar Kesehatan Bank 2010-2015.....	60

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Perkembsngsn Bank tahun 2013-2015	1
Gambar 3. 1 Model Konseptual Penelitian	23
Gambar 3. 2 <i>Flowchart</i> Penelitian	32
Gambar 3. 3 <i>Flowchart</i> Penelitian	33
Gambar 4. 1 Tingkat kesehatan bank dari 2010-2015	44
Gambar 5. 1 Pertumbuhan rasio keuangan bank 2012-2015	59

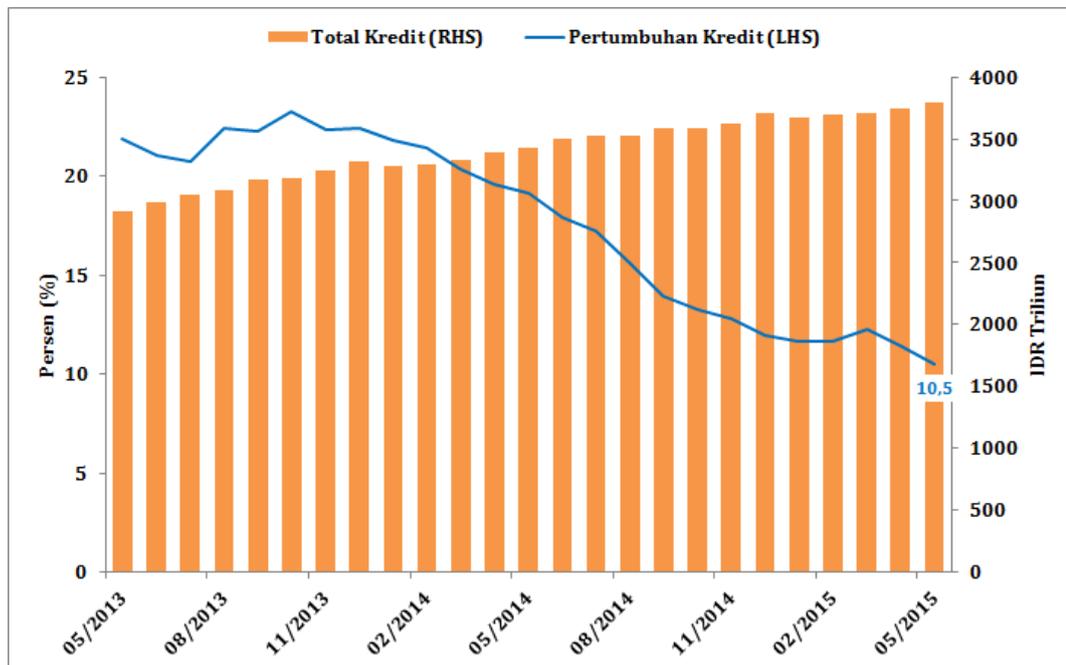
(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank merupakan salah satu industri yang cukup berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi suatu negara. Tingkat kesehatan bank dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pertumbuhan kredit. Kredit merupakan salah satu sumber utama bank dalam mencapai keuntungan. Perkembangan perbankan mengalami perlambatan mulai dari tahun 2013 sejalan dengan proses penyesuaian perekonomian yang melambat. Gambar 1.1 menggambarkan pertumbuhan kredit yang melambat. Pertumbuhan kredit yang melambat menjadikan salah satu alasan penurunan kesehatan bank. Namun, ada beberapa faktor internal perusahaan yang mempengaruhi kinerja perusahaan dalam menghindari kegagalan perusahaan.



Gambar 1. 1 Perkembangan Bank tahun 2013-2015

Perusahaan yang mengalami kegagalan dalam mencapai tujuan yang diharapkan, atau untuk dapat bertahan dalam dunia usaha, selalu dikaitkan dengan pasar modal internasional, pemakaian laporan keuangan, dan profesi akuntansi dengan kelemahan dalam struktur *corporate governance* yang diterapkan

perusahaan (Elloumi, 2001). Transparansi dan akuntabilitas merupakan cerminan dari prinsip *good corporate governance*. Komite audit menjadi faktor penentu dalam menentukan sejauh mana skandal-skandal tersebut dan tingkat keparahan yang terjadi. Keberadaan komite audit yang efektif memegang peranan penting dalam *good corporate governance*. Menurut Rezaee dan G (2003) skandal korporasi lainnya yang juga muncul di berbagai perusahaan besar di dunia seperti Enron, Merck, Worldcom dan Tyco International dengan adanya peningkatan jumlah penyajian kembali laba dan banyaknya tuduhan penipuan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan besar di Amerika tersebut yang telah mengikis kepercayaan publik dalam tata kelola perusahaan, proses pelaporan keuangan, dan fungsi komite audit. Skandal dari beberapa perusahaan tersebut mengindikasikan bahwa kegagalan bisnis perusahaan akibat *corporate governance* yang buruk. Komite audit adalah salah satu elemen kunci di dalam struktur *corporate governance* yang membantu mengontrol dan memonitor manajemen perusahaan (Ruzadiah dan Takiah, 2004). Di Indonesia, peraturan OJK nomor 30/POJK.05/2014 mengenai kewajiban perusahaan dengan aset lebih dari 200 miliar wajib membentuk komite audit. Sesuai peraturan Bapepam 29/PM/2004 komite audit dibentuk untuk memberikan pendapat kepada Dewan Komisaris terhadap laporan, melakukan penelaahaan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan seperti laporan keuangan, proyeksi dan melaporkan kepada komisaris berbagai risiko yang dihadapi perusahaan. Dengan adanya komite audit yang kompeten akan mampu membantu dewan komisaris dalam mengambil keputusan perusahaan dan mendeteksi lebih awal terjadinya kesulitan keuangan perusahaan atau *financial distress* dari laporan keuangan yang ditelaah oleh komite audit.

Menurut Salloum (2014), komite audit dibentuk untuk mengawasi kegiatan audit internal dan mengevaluasi kinerja dan independensi audit eksternal. Komite audit dengan jumlah yang cukup banyak atau *audit committee size* akan semakin meningkatkan kinerja perusahaan dalam pengawasan keuangan perusahaan. Komite audit yang efektif tergantung pada kemakmuran atau kesulitan keuangan perusahaan, seperti anggota komite audit yang memiliki pengetahuan tentang keuangan (*financial expertise*) akan meningkatkan kinerja perusahaan dan

mencegah kesulitan keuangan. Dikarenakan dengan *financial expertise* yang dimiliki komite audit akan semakin mempermudah dalam melakukan investigasi jika perusahaan dalam kondisi *financial distress*. Sehingga kemungkinan perusahaan mengalami keadaan *financial distress* semakin kecil. Bahkan, diharapkan bahwa dominasi anggota non-eksekutif atau *audit committee composition* dapat membantu perusahaan untuk meningkatkan kinerja dan untuk menghindari terjadinya *financial distress*. Sehingga, karakteristik komite audit (ukuran komite audit, komposisi komite audit, frekuensi pertemuan dan pengetahuan keuangan) digunakan untuk mengukur pengaruh *corporate governance* terhadap *financial distress*.

Penelitian yang sama juga dilakukan Rahmat (2009) dan Salloum (2014) dengan menggunakan karakteristik komite audit untuk mengetahui pengaruh *corporate governance* terhadap *financial distress*. Namun, industri yang digunakan Rahmat (2009) berbeda dengan Salloum (2014) yaitu semua industri yang perusahaannya *go public* sedangkan Salloum (2014) menggunakan perbankan. Hasil penelitian diantara keduanya juga berbeda. Pada penelitian Salloum (2014) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara pertemuan komite audit dengan terjadinya *financial distress*. Hasil yang berbeda dengan penelitian Rahmat (2009) bahwa ada hubungan signifikan antara pertemuan komite audit dengan terjadinya *financial distress*.

Penelitian sebelumnya yang menggunakan variabel yang sama namun memiliki hasil yang berbeda, menjadi perhatian peneliti untuk meneliti kembali namun pada konteks perbankan. Penelitian ini menggunakan perbankan karena sistem perbankan (Al-Saidi, 2013) merupakan sektor penting dibangun di atas keyakinan dan kepercayaan, yang menggaris bawahi pentingnya prinsip-prinsip dalam tata kelola perusahaan di industri. Bukan hanya itu, jika terjadi kebangkrutan perbankan kerugian tidak hanya dirasakan pihak perbankan saja namun masyarakat sebagai nasabah bank juga akan ikut merasakan dampak dari kerugian tersebut. Berbeda halnya dengan industri lainnya, seperti industri manufaktur jika perusahaan mengalami kebangkrutan maka yang dirugikan hanya sebatas internal perusahaan, pelanggan tidak ikut merasakan. Selain itu, di sektor perbankan penting bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara karena

mengalokasikan dana untuk berbagai sektor ekonomi dan melaksanakan kebijakan moneter. Namun, karena penelitian ini berfokus kepada perbankan di Indonesia, sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP dimana pengukuran kinerja atau kesehatan bank dengan metode CAMEL yang dapat digunakan sebagai indikator dalam penilaian *financial distress* perbankan. Faktor yang menjadi pengukuran CAMEL adalah faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengkonfirmasi kembali dari penelitian sebelumnya dengan melihat kasus kegagalan atau bangkrutnya sebuah perusahaan akibat dari karakteristik komite audit yang dimiliki perusahaan. Dimana perusahaan akan mengalami *financial distress* terlebih dahulu sebelum menuju kebangkrutan. Jika perusahaan menyadari lebih awal tentang pengaruh keberadaan komite audit terhadap kinerja keuangan akan memperkecil kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan. Penelitian ini menggunakan sampel bank yang terdaftar di otoritas jasa keuangan (OJK) dan tersedianya *annual report* pada tahun 2010-2015. Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “*Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Financial Distress Perbankan Indonesia*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dibahas sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. apakah *audit committee size* dalam suatu perusahaan memiliki pengaruh terhadap *financial distress*?
2. apakah *audit committee composition* dalam suatu perusahaan memiliki pengaruh terhadap *financial distress*?
3. apakah *frequency of meeting* pada *audit committee* dalam suatu perusahaan memiliki pengaruh terhadap *financial distress*?
4. apakah *financial expertise* pada *audit committee* dalam suatu perusahaan memiliki pengaruh terhadap *financial distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, penelitian ini bertujuan:

1. melakukan identifikasi faktor-faktor yang menjadi karakteristik komite audit dalam keterkaitan pada *financial distress*
2. mengetahui pengaruh karakteristik komite audit terhadap *financial distress*
3. mengetahui pengaruh *audit committee size*, *audit committee composition*, *frequency of meeting*, dan *financial expertise* dalam suatu perusahaan terhadap *financial distress*

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut adalah manfaat dari penelitian ini terhadap beberapa pihak, antara lain:

1. Manfaat khusus

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu informasi bagi manajemen perusahaan mengenai peranan keberadaan komite audit untuk menghindari terjadinya *financial distress* dan mewujudkan *good corporate governance* pada bank.

2. Manfaat umum

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu informasi yang digunakan untuk menjadi salah satu rujukan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lanjutan atau penelitian yang berada pada kajian yang sama.

1.5 Batasan Penelitian

Untuk memfokuskan penelitian agar menjadi lebih terarah, maka penelitian dibatasi pada hal-hal berikut:

- a. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis data keuangan perusahaan mulai dari 2010-2015
- b. Penelitian ini berdasarkan informasi yang didapatkan dari *annual report* perusahaan
- c. Perhitungan Manajemen dalam metode CAMEL tidak digunakan dalam perhitungan kesehatan bank.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian serta sistematika penulisan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang definisi dan terminologi, dasar teori, kajian riset terdahulu, dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi uraian mengenai konsep dan model penelitian, model dan variabel penelitian, teknik pengukuran variabel, populasi dan sampel penelitian, jenis data dan teknik analisis data, dan proses penelitian.

BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Bab ini berisi uraian mengenai pengumpulan data dan pengolahan data

BAB V ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Bab ini berisi uraian mengenai analisis bank *non distressed* dan *distressed*, analisis pengaruh *audit committee size*, *audit committee composition*, *frequency of meeting*, *financial expertise* terhadap bank yang mengalami *financial distress*.

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi mengenai simpulan dari hasil penelitian dan saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Definisi dan Terminologi

2.1.1 Bank

2.1.1.1 Pengertian dan Fungsi Bank

Bank merupakan sebuah lembaga keuangan yang usaha pokoknya adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan memberikan pinjaman dana atau memberikan bantuan dana berupa kredit kepada masyarakat serta memberikan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang (Kuncoro, 2016). Peraturan dalam perundang-undangan, bank merupakan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan, giro ataupun deposito berjangka. Dan untuk pihak-pihak yang mengalami kekurangan dan membutuhkan dana akan mengajukan pinjaman atau kredit kepada bank. Kredit yang diajukan dapat berupa kredit investasi, kredit modal kerja ataupun kredit konsumsi. Kredit merupakan sebagai sumber pendapatan utama bagi sebagian bank, untuk mendapatkan margin yang baik diperlukan pengelolaan perkreditan secara efektif dan efisien.

2.1.1.2 Jenis Bank

Penggolongan bank terdiri atas berdasarkan jenis kegiatan usahanya, melainkan juga mencakup bentuk badan hukum, pendirian dan kepemilikan, dan target pasarnya.

a. Segi Fungsi

Sesuai dengan (Undang-Undang No 10 1998, 1998) tentang perubahan UU No 7 tahun 1992 tentang perbankan disebutkan jenis bank terdiri atas:

1. Bank Umum

Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank umum juga sering disebut dengan *commercial bank*

2. Bank Pekreditan Rakyat
Bank yang melakukan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariahnya dalam kegiatan yang dilakukan tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Artinya di sisi kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan bank umum.
- b. Segi kepemilikan
Kepemilikan suatu bank dapat dilihat dari akte pendirian dan penguasaan saham
 1. Bank milik pemerintah
Bank yang akta pendirian maupun modalnya dimiliki pemerintah sehingga seluruh keuntungan bank dimiliki oleh pemerintah
 2. Bank milik swasta
Bank yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya juga diperuntukkan untuk swasta.
 3. Bank milik swasta asing
Bank jenis ini merupakan bank yang bank utamanya berada di luar negeri, baik milik swasta asing ataupun pemerintah asing.
 4. Bank milik koperasi
Saham bank ini dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi.

2.1.2 Financial Distress

2.1.2.1 Pengertian *Financial Distress*

Kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress* merupakan kondisi perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan. Plat dan Plat (2002) mendefinisikan bahwa kondisi *financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Kondisi kesehatan suatu perusahaan dapat digambarkan dengan tingkat kesehatan keuangan perusahaan. Menurut Baldwin dan Scott (1983) ketika bisnis perusahaan memasuki keadaan kesulitan keuangan atau *financial distress* yang memburuk ke suatu titik, dimana perusahaan tidak bisa memenuhi kewajibannya. Sinyal pertama *distress* biasanya pelanggaran perjanjian hutang atau ketidakmampuan perusahaan dalam membayar hutang ditambah dengan kelalaian atau pengurangan dividen. Whitaker (1999) mendefinisikan perusahaan di

kategorikan ke *financial distress* pada tahun pertama dimana arus kas kurang dari saat ini pada utang jangka panjang yang jatuh tempo. Selama arus kas melebihi hutang, perusahaan memiliki cukup dana untuk membayar kreditur. Kunci utama yang menjadi faktor dalam mengidentifikasi perusahaan-perusahaan dalam kondisi *financial distress* adalah ketidakmampuan mereka untuk memenuhi kewajiban utang jangka pendek.

Perusahaan mengalami kondisi *financial distress* ketika arus kas operasi yang dimiliki perusahaan tidak mencukupi dalam menjalankan kewajiban jangka pendek, seperti pembayaran bunga kredit yang telah jatuh tempo. Menurut Brigham *et al* (2003) kondisi *financial distress* dapat terjadi jika proyeksi arus kas (*cash flow*) perusahaan menunjukkan indikasi bahwa pada satu waktu tertentu di masa yang akan datang perusahaan tidak memiliki kemampuan dalam memenuhi kewajibannya.

Menurut Plat dan Platt (2002) kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami kondisi *financial distress* adalah:

1. Dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan
2. Pihak manajemen dapat mengambil tindakan *merger* atau *takeover* agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan lebih baik.
3. Memberikan tanda peringatan dini adanya kebangkrutan oada masa yang akan datang

Distress mencerminkan bahwa sebuah perusahaan yang sedang mengalami masalah terkait pengelolaan keuangannya. Pengelolaan perusahaan yang buruk juga dapat terjadi karena buruknya *corporate governance*. Ketidakmampuan manajerial adalah alasan paling luas yang mengakibatkan kemungkinan kegagalan perusahaan (Altman & Hotchkiss, 2005). Altman & Hotchkiss (2005) juga menyatakan bahwa kegagalan yang terkait dengan manajemen selalu mencapai 90% pada perusahaan yang mengalami kesulitan.

2.1.2.2 Dampak *Financial Distress*

Kondisi *financial distress* merupakan kondisi yang tidak diinginkan oleh berbagai pihak. Jika terjadi *financial distress*, maka investor dan kreditor akan

cenderung berhati-hati dalam melakukan investasi atau memberikan pinjaman pada perusahaan tersebut. *Stakeholder* akan cenderung bereaksi negatif terhadap kondisi ini. Oleh karena itu, manajemen harus segera mengambil tindakan untuk mengatasi masalah *financial distress* dan mencegah terjadinya kebangkrutan. Perusahaan yang mengalami *financial distress* akan menghadapi kondisi berikut ini:

- a. Tidak mampu memenuhi jadwal atau kegagalan pembayaran kembali hutang yang sudah jatuh tempo kepada kreditor.
- b. Perusahaan dalam kondisi tidak *solvable (insolvency)*

2.1.2.3 Penyebab *Financial Distress*

Financial distress bisa terjadi pada semua perusahaan, penyebab terjadinya *financial distress* juga karena adanya beberapa alasan. Lizal (2002) mengelompokkan penyebab kesulitan keuangan yang disebut dengan model dasar kebangkrutan atau trinitas penyebab kesulitan keuangan. Ada tiga alasan utama mengapa perusahaan dapat mengalami *financial distress*, yaitu:

- a. *Neoclassica model*

Financial distress terjadi jika alokasi sumber daya dalam perusahaan tidak tepat. Manajemen yang kurang bisa mengalokasikan sumber daya (aset) yang ada di perusahaan untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan.

- b. *Financial model*

Pencampuran aset benar tetapi struktur keuangan salah dengan *liquidity constraints*. Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang tetapi harus juga mengalami kebangkrutan dalam jangka pendek.

- c. *Corporate governance model*

Menurut model ini, kesulitan keuangan terjadi karena mempunyai campuran dari aset dan struktur keuangan yang dikelola dengan kurang baik atau buruk.

2.1.3 Corporate Governance

2.1.3.1 Pengertian Corporate Governance

Corporate governance atau tata kelola perusahaan merupakan seperangkat sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi para pemangku kepentingan. *Corporate governance* merupakan konsep yang ditetapkan untuk mencapai peningkatan kinerja perusahaan melalui *monitoring* dan menjamin akuntabilitas manajemen perusahaan terhadap *stakeholder* berdasarkan pada kerangka peraturan. Konsep *corporate governance* ditetapkan untuk mencapai pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan (Nasution & Setiawan, 2007).

2.1.3.2 Pengertian Komite Audit

Menurut Ikatan Komite Audit menjelaskan bahwa definisi komite audit merupakan suatu komite yang bekerja secara profesional, dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris, dengan demikian tugas dari komite audit adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit dari implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan. Komite audit menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) dalam pedoman umum *Good Corporate Governance* Indonesia (2013) adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk melakukan pekerjaan tertentu atau melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota dewan komisaris perusahaan klien yang bertanggung jawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat diketahui bahwa komite audit merupakan suatu kelompok yang diangkat secara khusus serta memiliki pandangan antara lain yang terkait dengan sistem pengawasan internal perusahaan. Menurut *Forum For Corporat Governance in Indonesia* (FCGI,2011), komite audit pada umumnya mempunyai tanggung jawab pada tiga bidang yaitu:

- a. Laporan Keuangan
Komite audit bertanggung jawab untuk memastikan bahwa laporan yang dibuat manajemen telah memberikan gambaran yang sebenarnya tentang kondisi keuangan hasil usaha, rencana dan komitmen perusahaan jangka panjang
- b. Tata Kelola Perusahaan
Komite audit bertanggung jawab untuk memastikan bahwa perusahaan telah dijalankan sesuai undang-undang dan peraturan yang berlaku dan etika, melaksanakan pengawasan secara efektif terhadap benturan kepentingan dan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan perusahaan
- c. Pengawasan Perusahaan
Komite audit bertanggung jawab untuk pengawas perusahaan termasuk didalamnya hal-hal yang berpotensi mengandung risiko dan sistem pengendalian intern serta memonitor proses pengawasan yang dilakukan auditor internal.

2.1.3.3 Tujuan Komite Audit

Menurut Kepmen Nomor 117 Tahun 2002 (BPKP, 2016), tujuan dibentuknya komite audit adalah untuk membantu komisaris atau dewan pengawas dalam memastikan dan melakukan monitoring sistem pengendalian internal dan efektifitas pelaksanaan tugas auditor eksternal dan auditor internal. Badan Pengawasan Pasar Modal (Bapepam) dalam surat edarannya (2004) mengatakan bahwa tujuan dibentuknya komite audit adalah membantu dewan komisaris untuk:

- a. Meningkatkan kualitas laporan keuangan yang dapat mengurangi terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan
- b. Meningkatkan efektifitas fungsi audit internal maupun eksternal audit
- c. Mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris

2.2 Dasar Teori

2.2.1 Penilaian Kesehatan Bank dengan CAMEL

Penilaian kesehatan bank bertujuan menentukan kondisi bank, yaitu sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat. Tujuan dari penilaian

kesehatan bank untuk mengukur dan memberikan arahan manajemen bank menjalankan usahanya, atau bahkan dihentikan kegiatannya. Penilaian kesehatan bank dapat dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan. Dalam peraturan bank indonesia nomor 6/10/PBI/2004 untuk mengukur kesehatan bank menggunakan CAMEL. CAMEL merupakan tolak ukur objek pemeriksaan kesehatan bank yang dilakukan oleh pengawas bank. Aspek CAMEL yang digunakan untuk menilai kesehatan bank meliputi:

1. Aspek Permodalan (*capital*)
Aspek yang dinilai adalah permodalan yang ada didasarkan kepada kewajiban modal minimum bank. Biasanya pemilaian kesehatan bank dengan aspek modal menggunakan rasio CAR (*capital adequacy ratio*)
2. Aspek Kualitas (*asset*)
Aspek ini menilai jenis-jenis aset yang dimiliki bank. Penilaian dilakukan dengan menggunakan NPL (*non performing loan*)
3. Aspek Rentabilitas (*earning*)
Aspek ini mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan laba setiap period dan juga mengukur tingkat efisiensi dari usaha dan profitabilitas yang dicapai bank. Bank yang sehat adalah bank yang rentabilitasnya terus meningkat. Rasio yang digunakan dalam aspek ini antara lain ROA (*return on asset*) dan BOPO
4. Aspek Likuiditas
Suatu bank dikatakan *liquid* apabila bank tersebut membayar semua hutangnya terutama simpanan tabungan, giro, dan deposito pada saat ditagih. Bank dikatakan *liquid* apabila memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai. Aspek ini dapat dinilai salah satunya dengan menggunakan LFR (*loan to funding ratio*)

2.2.2 Rasio Keuangan

Menurut Winarto (2006), *financial distress* atau kondisi kesulitan keuangan yang terjadi di perusahaan dapat diperkirakan dengan melakukan perhitungan rasio-rasio keuangan dari laporan keuangan. Analisis rasio keuangan berguna sebagai analisis *intern* bagi manajemen perusahaan untuk mengetahui hasil

finansial yang telah dicapai guna perencanaan yang akan datang dan juga untuk analisis *intern* bagi kreditor dan investor untuk menentukan kebijakan pemberian kredit dan pernanaman modal suatu perusahaan. Penelitian ini menggunakan rasio keuangan yang dengan metode CAMEL, aspek manajemen tidak digunakan karena keempat aspek dari rasio keuangan tersebut akan menggambarkan manajemen sebuah perusahaan atau ketika rasio keuangan perusahaan dalam keadaan sehat maka manajemen bank ikut dinyatakan sehat (Kuncoro, 2016). Rasio keuangan CAMEL yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas:

2.2.2.1 Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR merupakan rasio keuangan sebagai indikator yang menunjukkan kemampuan bank dalam menutupi penurunan aktivasnya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank berupa risiko kredit, tagihan dan surat berharga (Lukman, 2009). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001):

$$CAR = \frac{\text{modal}}{\text{aktiva tertimbang}} \times 100\%$$

2.2.2.2 Non Performing Loan (NPL)

NPL merupakan salah satu indikator kesehatan kualitas dari aset bank. Menurut Kuncoro (2016) penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset Bank dan kecukupan manajemen risiko kredit. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet . Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\%$$

2.2.2.3 Return on Asset (ROA)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mempeloreh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan. Semakin tinggi aset bank yang dialokasikan pada pinjaman dan semakin rendah rasio permodalan, maka kemungkinan bank untuk gagal semakin meningkat (Haryati, 2006). Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{rata-rata total aset}} \times 100\%$$

2.2.2.4 Loan to Funding Ratio (LFR)

LFR adalah rasio kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Semakin tinggi rasio LFR, semakin rendahnya likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$LFR = \frac{\text{kredit}}{\text{dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

2.2.2.5 Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Menurut Siamat (1993), tingkat BOPO yang menurun menunjukkan semakin tinggi efisiensi operasional yang dicapai bank. Hal ini berarti semakin efisien aktiva bank dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001) :

$$BOPO = \frac{\text{biaya operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\%$$

2.3 Kajian Riset Terdahulu

Pada penelitian terdahulu terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan pengaruh *corporate governance* terhadap *financial distress*. Pada penelitian Rahmat (2008) menguji pengaruh *corporate governance* terhadap *financial distress* pada semua perusahaan yang terdaftar di bursa Malaysia. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 73 perusahaan yang sehat dan 73 perusahaan yang *distress*. *Corporate governance* yang dijadikan variabel pengukuran adalah karakteristik komite audit yang berupa *size*, *composition*, *frequency of meeting* dan *financial expertise*. Hasil dari penelitian Rahmat (2008) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada ukuran (*size*) komite audit dan komposisi komite audit independen serta *frequency of meeting* (frekuensi pertemuan) komite audit antara perusahaan *financial distressed* dan *non distressed*. Namun ada hubungan negatif signifikan antara

pengetahuan keuangan (*financial expertise*) komite audit dengan kemungkinan terjadinya *financial distressed*.

Salloum (2014) melakukan penelitian yang sama yaitu pengaruh *corporate governance* terhadap *financial distress* namun khusus pada industri perbankan di Lebanon. Penelitian ini menggunakan *time series* selama tiga tahun. Variabel dependen yang digunakan untuk mengukur *financial distress* suatu bank dengan menggunakan perhitungan *earning per share* (EPS) dan *return on asset* (ROA). Ketika nilai EPS dan ROA bernilai negatif selama tiga tahun berturut-turut maka perusahaan tersebut dapat dikatakan dalam kondisi *financial distress*. Variabel *corporate governance* yang digunakan memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan Rahmat (2008) yaitu karakteristik komite audit. Namun terdapat perbedaan untuk hasil yang didapatkan, dimana terdapat hubungan signifikan ukuran komite audit dan pengetahuan keuangan komite audit pada perusahaan *distress*. *Frequency of meeting* komite audit memiliki hubungan signifikan negatif dengan bank yang *financial distress*. Namun untuk komposisi komite audit tidak berhubungan negatif dengan probabilitas *financial distress*.

Penelitian pengukuran keadaan *financial distress* pada perbankan dilakukan (Wicaksana, 2014) dengan pengaruh rasio CAMEL dalam memprediksi kondisi *financial distress* perbankan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial distress* dan rasio CAMEL Hasil yang diberikan menunjukkan bukti bahwa rasio keuangan CAMEL (CAR, NPL, ROA, LFR, BOPO).

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil
1.	Mohd Mohid Rahmat dan Takiyah Mohd Iskandar	Audit comitte characteristics in financially distressed and non-distressed companies	Vartiabel dependen: <i>Financial distressed</i> (karateristik komite audit) Variabel independen: -ukuran komite audit -komposisi komite audit -frekuensi pertemuan -pengetahuan keuangan	Regresi Logistik	-tidak ada perbedaan signifikan pada ukuran komite audit dan komite audit independenserta frekuensi pertemuan (rapat) komite audit antara perusahaan <i>financial distressed</i> dan <i>non distressed</i> -ada hubungan negatif signifikan antara pengetahuan keuangan komite audit dengan kemungkinan terjadinya <i>financial distressed</i>
2.	Charbel Salloum	Audit comitte and financial distress in the middle east context: evidence of the Lebanese Financial Intitutions	Vartiabel dependen: <i>Financial distressed</i> Variabel independen: -ukuran komite audit -komposisi komite audit -frekuensi pertemuan -pengetahuan keuangan	Regresi Logistik	-adanya hubungan signifikan ukuran komite audit dan pengetahuan keuangan komite audit pada perusahaan <i>distress</i> -frekuensi pertemuan komite audit memiliki hubungan signifikan negatif dengan bank yang <i>financial distress</i> - Komposisi komite audit tidak berhubungan negatif dengan probabilitas <i>financial distress</i> .

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil
3.	Rizky Wicaksana	Ludy Analisis Pengaruh Rasio CAMEL terhadap Kondisi Bermasalah pada Sektor Perbankan di Indonesia	Variabel Dependen: <i>Financial distress</i> Variabel Independen: CAR NPL ROA ROE LFR BOPO	Regresi Logistik	Kondisi bermasalah (<i>financial distress</i>) pada perbankan dapat diprediksi dengan variable CAR, NPL, ROA, ROE, LFR. BOPO

2.4 Hipotesis

a. *Audit Committee Size*

Audit committee size merupakan jumlah atau banyaknya anggota komite audit yang terdapat dalam suatu bank. Rahmat (2008) dalam penelitiannya membuktikan bahwa ada hubungan yang signifikan negatif antara *audit committee size* dengan kondisi *financial distress* perusahaan. Hal ini diperkuat dengan temuan Salloum (2014) yang menunjukkan hasil yang sama bahwa semakin banyaknya jumlah komite audit akan meningkatkan kinerja perusahaan menjadi semakin baik. Dari hasil penelitian tersebut dapat ditarik hipotesa berupa:

H_1 = Ada hubungan signifikan negatif antara *audit committee size* dengan *financial distress*

b. *Audit Committee Composition*

Audit committee composition mengacu pada rasio komite audit independen dan *non-independen*. Komite audit dengan komposisi yang lebih tinggi pada komposisi independen dianggap lebih independen ketika menyampaikan hasil *monitoring* atau dalam memberikan pendapat perihal kondisi perusahaan. Pada penelitian Beasley & Salterio (2001) komite audit yang independen sanggup menjalankan peraturan secara positif di dalam tata kelola perusahaan atau *corporate governance*. Hal ini diperkuat dengan temuan Salloum (2014) bahwa komposisi yang besar pada komite audit independen dapat mengoptimalkan reputasi komite audit sebagai monitor perusahaan. Sehingga semakin optimalnya pengawasan komite audit akan memperkecil kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* pada suatu bank. Sehingga dapat ditarik hipotesa sebagai berikut ini:

H_2 = Ada hubungan signifikan negatif antara *audit committee composition* dengan *financial distress*

c. *Frequency of Meeting*

Penelitian sebelumnya (McMullen & Raghunandan, 1996) menemukan bahwa frekuensi pertemuan komite audit menyediakan sebuah monitoring yang lebih baik pada lingkungan keuangan dan mengurangi masalah-masalah laporan keuangan. Temuan lain (Menon & Williams, 1994) yang mendukung bahwa pertemuan komite audit akan meningkatkan kualitas audit dan menggunakan

proses sistem monitoring yang lebih baik. Pertemuan yang semakin tinggi akan mempercepat pengetahuan lebih dini jika perusahaan dalam kondisi kurang sehat dan mengambil tindakan juga menjadi lebih awal sebelum terjadinya kebangkrutan. Sehingga semakin tingginya

H₃ = Ada hubungan signifikan negatif antara frequency of meeting dengan financial distress

d. *Financial Expertise*

Financial expertise pada komite audit terdiri atas anggota yang mampu membaca dan mengerti dasar laporan keuangan dan untuk mengevaluasi atau melakukan analisis informasi keuangan perusahaan. Kalbers & Forgy (1998) menunjukkan bahwa buruknya kinerja komite audit ketika kurangnya *financial expertise*. Komite audit dengan anggota yang memiliki *financial expertise* bisa mengurangi kondisi *financial distress* perusahaan. Hal ini semakin diperkuat dengan penelitian Rahmat (2008) bahwa semakin tinggi kualitas dari komite audit, kemungkinan semakin rendahnya kondisi *financial distress* perusahaan.

H₄ = Ada hubungan signifikan negatif antara financial expertise dengan financial distress

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Konsep dan Model Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengetahui tentang pengaruh *corporate governance* dengan berfokus pada keberadaan komite audit terhadap kondisi *financial distress* pada perbankan. Sehingga untuk dapat mencapai tujuan penelitian tersebut dilakukan pengukuran kondisi *financial distress* pada bank dan karakteristik komite audit masing-masing bank dengan menggunakan analisis data sekunder yaitu *annual report* dan laporan keuangan perusahaan. Kemudian menggunakan alat uji regresi logistik untuk melakukan analisis pengaruh variabel komite audit terhadap *financial distress*. Analisis ini dilakukan terhadap data kuantitatif berupa angka-angka yang diperoleh dan diuraikan sesuai dengan masalah yang diteliti. Penelitian ini akan menganalisis *annual report* bank yang terdaftar di OJK dalam kaitannya dengan tersedianya CAR, NPL, ROA, LFR, dan BOPO untuk menilai kesehatan bank yang menjadi indikator penilaian *financial distress* pada perbankan. Dan untuk karakteristik komite audit yang dibutuhkan dalam laporan keuangan berupa *size, composition, frequency of meeting* dan *financial expertise*.

3.2 Model dan Variabel Penelitian

3.2.1. Model Penelitian

Pada bab II telah dijelaskan bahwa dari penelitian sebelumnya penelitian ini menggunakan variabel yang sama dari penelitian yang sudah ada, dimana Penelitian ini terdiri atas dua variabel yaitu variabel terikat dan variabel bebas.. Pada penelitian sebelumnya Rahmat (2008) dengan menggunakan variabel yang sama namun memiliki objek amatan yang berbeda yaitu di perbankan dan semua jenis industri yang menghasilkan hasil penelitian yang berbeda pula. Sehingga penggunaan variabel kembali digunakan untuk melakukan pengukuran pada pengaruh keberadaan *corporate governance* terhadap *financial distress* pada perbankan di Indonesia yang terdaftar di OJK 2016. Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik untuk menguji hipotesis. Regresi Logistik dilakukan karena variabel terikat pada penelitian ini merupakan variabel kualitatif kategori yang dikuantitatifkan. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini

merupakan variabel biner, yaitu apakah bank tersebut mengalami *financial distress* atau tidak. Variabel bebas yang digunakan dalam model penelitian ini adalah *audit committee size*, *audit committee composition*, *frequency of meeting* dan *financial expertise*. Sehingga model penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$FD = \beta_0 ACS + \beta_1 ACC + \beta_2 ACM + \beta_3 ACL + \varepsilon_i$$

Keterangan;

FD = *financial distress*

ACS = *audit committee size*

ACC = *audit committee composition*

ACM = *frequency of meeting*

ACL = *financial expertise*

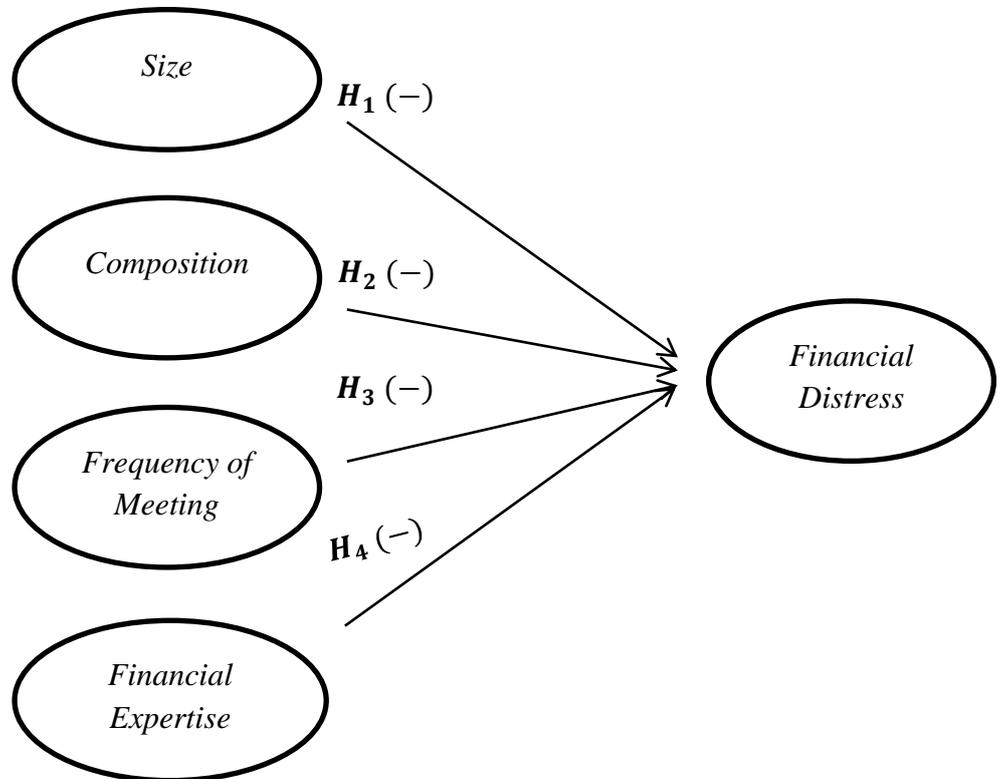
3.2.2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut ini:

1. H_1 = Ada hubungan signifikan negatif antara *audit committee size* dengan *financial distress*
2. H_2 = Ada hubungan signifikan negatif antara *audit committee composition* dengan *financial distress*
3. H_3 = Ada hubungan signifikan negatif antara *frequency of meeting* dengan *financial distress*
4. H_4 = Ada hubungan signifikan negatif antara *financial expertise* dengan *financial distress*

3.2.3. Kerangka Pemikiran

Berikut ini adalah model konseptual penelitian:



Gambar 3. 1 Model Konseptual Penelitian

3.3 Teknik Pengukuran Variabel

3.3.1 Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel *financial distress* pada perbankan. *Financial distress* merupakan penurunan kondisi keuangan perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan. Untuk menilai kondisi keuangan atau kesehatan perbankan di Indonesia sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP digunakan metode CAMEL Faktor yang termasuk dalam metode CAMEL adalah modal, aset, manajemen, rentabilitas dan likuiditas.

a. CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

CAR adalah rasio yang memperlihatkan aktiva yang mengandung risiko yang ikut dibiayai dari modal sendiri bank di samping memperoleh dari dana sumber-sumber dari luar bank. Kriteria penilaian tingkat kesehatan untuk rasio CAR yang dikeluarkan oleh surat edaran Bank Indonesia dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3. 1 Kriteria Kesehatan Bank pada rasio CAR

Rasio	Predikat
$CAR \geq 12\%$	Sangat Sehat
$9\% \leq CAR < 12\%$	Sehat
$8\% \leq CAR < 9\%$	Cukup Sehat
$6\% < CAR < 8\%$	Kurang Sehat
$CAR \leq 6\%$	Tidak Sehat

Berdasarkan tabel 3.1, dapat diketahui bahwa bank dapat dikatakan sehat jika memiliki nilai CAR minimal 8%, sedangkan bank yang dikatakan tidak sehat apabila CAR tersebut kurang dari 8%.

b. NPL (*Non Performing Loan*)

NPL adalah rasio yang memperlihatkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit yang bermasalah yang diberikan oleh bank. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Semakin tinggi nilai NPL maka akan semakin buruk kualitas kredit bank. Hal tersebut menyebabkan semakin tingginya jumlah kredit yang bermasalah menyebabkan kemungkinan bank mengalami *financial distress* semakin besar. Kriteria penilaian tingkat kesehatan berdasarkan rasio NPL dapat dilihat pada tabel 3.2.

Tabel 3. 2 Kriteria Kesehatan Bank pada rasio NPL

Rasio	Predikat
$NPL \leq 2\%$	Sangat Sehat
$2\% < NPL \leq 3\%$	Sehat
$3\% < NPL \leq 5\%$	Cukup Sehat
$5\% < NPL < 8\%$	Kurang Sehat
$NPL \geq 8\%$	Tidak Sehat

Berdasarkan tabel 3.2, dapat diketahui bahwa bank dapat dikatakan sehat jika memiliki nilai NPL maksimal 5%, sedangkan bank yang dikatakan tidak sehat atau mengalami kondisi *financial distress* apabila NPL tersebut lebih dari 5%.

c. ROA (*Return On Asset*)

Rasio ROA digunakan mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin tinggi ROA maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik pula posisi bank tersebut dalam penggunaan aset. Sehingga semakin tinggi aset bank yang dialokasikan untuk pinjaman dan semakin rendahnya rasio permodalan, maka kemungkinan bank akan mengalami *financial distress* hingga kebangkrutan semakin besar. Kriteria penilaian tingkat kesehatan berdasarkan rasio ROA dapat dilihat pada tabel 3.3.

Tabel 3. 3 Kriteria Kesehatan Bank pada rasio ROA

Rasio	Predikat
$ROA \geq 2\%$	Sangat Sehat
$1,5\% < ROA < 2\%$	Sehat
$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	Cukup Sehat
$0\% < ROA \leq 1,25\%$	Kurang Sehat
$ROA \leq 0\%$	Tidak Sehat

Berdasarkan tabel 3.3, dapat diketahui bahwa bank dapat dikatakan sehat jika memiliki nilai ROA minimal 1.25%, sedangkan bank yang dikatakan tidak sehat atau mengalami kondisi *financial distress* apabila NPL tersebut kurang dari 1.25%.

d. LFR (*Loan to Fundinng Ratio*)

LFR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total kredit dengan jumlah total dana ketiga, KLBI, dan modal inti. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain. Dana pihak ketiga adalah giro, tabungan, simpanan berjangka, dan sertifikat deposito.

Tabel 3. 4 Kriteria Kesehatan Bank pada rasio LFR

Rasio	Predikat
$LFR \leq 78\%$	Sangat Sehat
$78\% < LFR < 90\%$	Sehat
$90\% < LFR \leq 93\%$	Cukup Sehat
$93\% < LFR \leq 100\%$	Kurang Sehat
$LFR \leq 100\%$	Tidak Sehat

e. BOPO

Rasio ini mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Berikut ini kriteria yang digunakan dalam mengukur tingkat kesehatan bank dengan rasio BOPO:

Tabel 3. 5 Kriteria Kesehatan Bank pada rasio BOPO

Rasio	Predikat
$BOPO \leq 89.9\%$	Sangat Sehat
$89.9\% < BOPO \leq 91\%$	Sehat
$91\% < BOPO \leq 93.5\%$	Cukup Sehat
$93.5\% < BOPO \leq 98\%$	Kurang Sehat
$BOPO > 98\%$	Tidak Sehat

Dari perhitungan dengan metode CAMEL tersebut menurut Kuncoro (2016) berikut ini terdapat matriks bobot penilaian faktor keuangan.

Tabel 3. 6 Matriks Bobot Penilaian Faktor CAMEL

No	Faktor CAMEL	Bobot
1.	Peringkat Faktor Permodalan	25%
2.	Peringkat Faktor Kualitas Aset	30%
3.	Peringkat Faktor Rentabilitas	10%
4.	Peringkat Faktor Likuiditas	10%

3.3.2 Variabel Bebas

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah terkait dengan komite audit pada bank, yaitu

a. *Audit committee size*

Dalam penelitian ini *audit committee size* diukur dengan menggunakan penelitian sebelumnya (Rahmat, 2008), dimana *size* merupakan jumlah dari komite audit yang ada pada bank tersebut.

b. *Audit committee composition*

Menurut Rahmat (2008) *composition* diukur dengan proporsi jumlah anggota komite audit yang independen terhadap jumlah seluruh anggota komite audit. Independensi dimaksudkan untuk memelihara integritas serta pandangan yang objektif dalam laporan serta penyusunan rekomendasi yang diajukan oleh komite audit, karena individu yang independen cenderung lebih adil dan tidak memihak serta obyektif dalam menangani suatu permasalahan (Salloum, 2014).

c. *Frequency of meeting*

Menurut Rahmat (2008) *frequency of meeting* merupakan jumlah pertemuan komite audit yang dilakukan dalam setahun. Variabel ini digunakan berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan Rahmat (2008), dimana dengan tingginya jumlah pertemuan akan mempercepat manajemen perusahaan dalam mengetahui kondisi perusahaan.

d. *Financial expertise*

Menurut Rahmat (2008) *financial expertise* merupakan jumlah komite audit yang memiliki pengetahuan dan pengalaman di bidang keuangan diukur dengan setidaknya memiliki seorang komite audit yang pernah bekerja di kantor akuntan publik (KAP). Penilaian dilakukan dengan memberikan angka 0 apabila perusahaan tidak memiliki seorang komite audit yang berpengalaman di KAP dan 1 apabila memiliki komite audit yang berpengalaman di KAP. Penilaian ini digunakan berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan Rahmat (2008), dengan setidaknya memiliki komite audit yang pernah bekerja di kantor akuntan publik akan memperkuat keahliannya dalam bidang akuntansi dan audit.

3.4 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua bank yang terdaftar di BI pada tahun 2010-2015. Sampel pada penelitian ini dipilih menggunakan metode *purposive* atau *judgmental sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Pengidentifikasian perusahaan yang mengalami *financial distress*, mengacu pada Surat Edaran Bank Indonesia mengenai penilaian kesehatan bank menggunakan metode CAMEL. Hasil dari perhitungan metode

CAMEL kemudian dilakukan pembobotan untuk melakukan penilaian tingkat kesehatan bank sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat atau tidak sehat. Menurut (Wicaksana, 2014), tingkat kesehatan bank yang berada di posisi kurang sehat dan tidak sehat masuk ke dalam kondisi *financial distress*. Jangka waktu yang digunakan dalam penelitian ini selama tiga tahun berturut-turut pada tahun 2010-2010. Berdasarkan penelitian Salloum (2014), pengklasifikasian perusahaan yang berada dalam kondisi *financial distress* dengan melakukan pengukuran rasio keuangan selama tiga tahun berturut-turut. Hal yang sama juga dilakukan Zaki (2011), melakukan pengukuran probabilitas *financial distress* perusahaan selama tiga tahun. Pemilihan sampel perusahaan *distress* dalam penelitian ini hanya terbatas untuk bank yang tidak memiliki kepemilikan saham luar negeri di atas 51%. Masing-masing bank *distress* yang telah terpilih akan dicocokkan dengan perusahaan yang sehat berdasarkan peraturan bank indonesia.

Kriteria pemilihan sampel

1. Bank Umum selain dari bank syariah karena kriteria bank umum konvensional berbeda dengan bank umum syariah
2. Bank yang bukan kepemilikan sahamnya diatas 51% dimiliki oleh luar negeri
3. Laporan tahunan bank mulai dari 31 Desember 2010 sampai dengan 31 Desember 2015 dan tersedia rasio-rasio keuangan serta karakteristik komite audit yang mendukung penelitian.
4. Bank yang dijadikan sampel terbagi dua kategori yaitu:
 - a. Bank Sehat
 - Bank-bank tersebut masuk ke dalam pengklasifikasian kesehatan bank berdasarkan surat edaran bank paling minimum berada di kategori cukup sehat
 - Bank-bank masih beroperasi sampai tanggal 31 Desember 2015
 - b. Bank *financial distress*

Bank-bank yang dalam perhitungan CAMEL mauk ke dalam kategori bank kurang sehat dan tidak sehat selama tahun 2010-2015. Dari kriteria pemilihan sampel penelitian dihasilkan 40 bank yang menjadi sampel penelitian.

3.5 Jenis Data dan Teknik Analisa Data

3.5.1 Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif yaitu data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan atau *annual report*. Data yang dibutuhkan berupa data yang berbentuk angka berupa rasio keuangan dan komposisi komite audit yang berada di suatu bank tersebut. Sumber data diperoleh dari *website* tiap bank yang telah diaudit.

3.5.2 Teknik Analisa Data

a. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis dan menyajikan data kuantitatif dengan tujuan menggambarkan data tersebut. Data yang dilakukan analisis adalah gambaran perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Pada penelitian ini akan disajikan statistik deskriptif yang terdiri atas penggambaran *mean*, nilai minimum, nilai maksimum, standar deviasi, analisis korelasi diantara variabel independennya dan analisis korelasi diantara variabel dependen dan variabel independen. Dilakukannya analisis korelasi diantara variabel independennya juga dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas yaitu hubungan linear diantara variabel independennya.

b. Analisis *Multivariat*

Pengujian hipotesis pada penelitian menggunakan teknik analisis regresi logistik. Analisis regresi merupakan suatu metode yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel terikat Y dengan satu atau lebih variabel bebas X. Satu variabel bebas yang dimiliki dalam penelitian ini, maka model yang diperoleh disebut model regresi logistik sederhana. Jika terdapat lebih dari satu variabel bebas, maka model yang diperoleh disebut model regresi logistik ganda. Menurut Gujarati (2004) dalam sebuah model dimana variabel terikatnya kualitatif maka tujuan penelitian adalah untuk menguji sejauh mana probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen. Regresi logistik tidak memiliki asumsi normalitas atas variabel independen yang digunakan dalam model, artinya variabel penjelasnya tidak harus berdistribusi normal, linear maupun memiliki varian yang sama dalam setiap grup.

c. Menilai Kelayakan Model Regresi

Pengujian ini bertujuan untuk menguji model secara keseluruhan. Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris sesuai dengan model. *goodness of fit test* dapat dilakukan dengan memperhatikan output dari *Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit test*, dengan hipotesis:

H₀ : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

H_A : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Dalam bukunya, Ghozali (2006) menjelaskan bahwa:

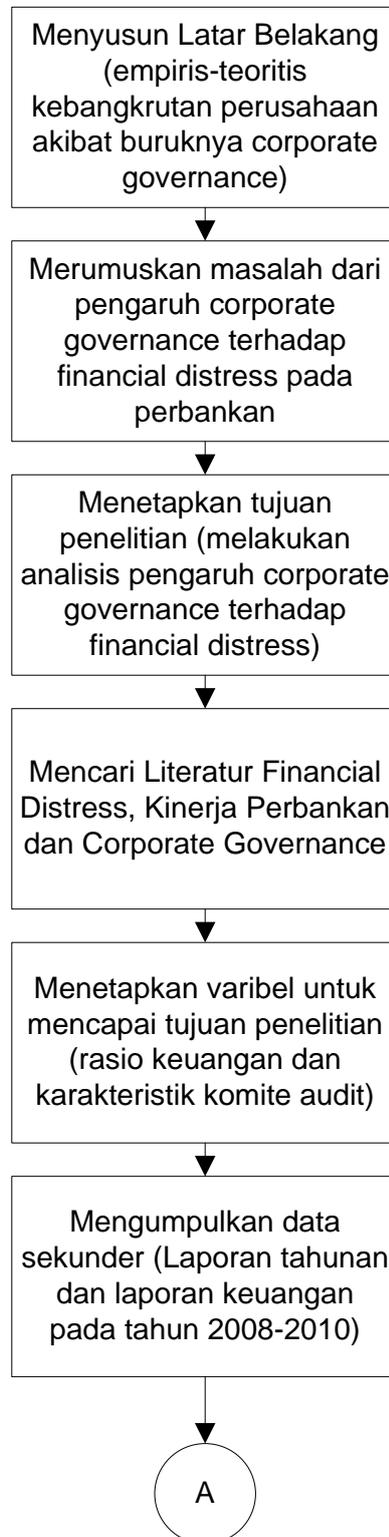
- 1 Saat nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak. Artinya ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya.
- 2 Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan bahwa model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya.

3.6 Proses Penelitian

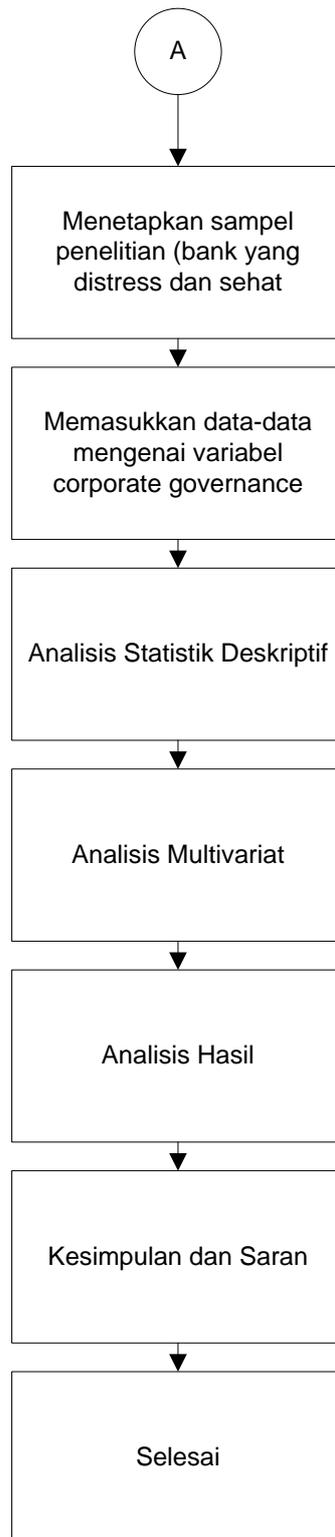
Gambar 3.2 merupakan gambaran mengenai proses penelitian yang diawali dengan mencari latar belakang empiris maupun teoritis tentang pengaruh *corporate governance* terhadap *financial distress*. Kemudian menetapkan masalah penelitian berdasarkan latar belakang yang dibuat. Kemudian tahapan selanjutnya menetapkan tujuan penelitian dari permasalahan tersebut. Setelah menetapkan tujuan penelitian kemudian mencari literatur berupa teori dari *financial distress* dan komite audit. Melakukan analisis dari laporan keuangan dan laporan tahun bank untuk menetapkan sampel penelitian dan memasukkan data untuk variabel komite audit.

Setelah sampel ditetapkan dan data-data dimasukkan untuk variabel penelitian selanjutnya dilakukan pengolahan untuk mendapatkan statistik deskriptif juga analisis *multivariat*. Sehingga didapatkan hasil penelitian dan

kemudian interpretasi dari hasil penelitian dibuat kesimpulan untuk menjawab permasalahan dari penelitian ini. Data-data dalam penelitian dan semua metode pengujian akan diolah dan dianalisis menggunakan *software* SPSS dan Microsoft Office Excel 2010.



Gambar 3. 2 *Flowchart* Penelitian



Gambar 3.3 *Flowchart* Penelitian (lanjutan)

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB IV

PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

4.1 Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang didapatkan dari laporan tahunan sejumlah bank yang terdaftar di otoritas jasa keuangan (OJK) dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2015. Laporan tahunan yang digunakan merupakan laporan tahunan yang telah diaudit oleh para auditor sesuai dengan ketentuan peraturan yang berlaku. Laporan tahunan diambil dari beberapa sumber seperti *website* perusahaan yang bersangkutan dan di laman bursa efek indonesia yaitu www.idx.co.id.

Data yang dibutuhkan berupa beberapa rasio keuangan pada bank yang diambil dari laporan ikhtisar keuangan perusahaan di laporan tahunan. Rasio keuangan tersebut akan menjadi sumber informasi dalam menentukan perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* atau *non financial distress*. Data yang dikumpulkan dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2015 dengan alasan bahwa data tersebut menggambarkan keadaan perusahaan setelah terjadinya kondisi krisis ekonomi global. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress*, sehingga tahun 2010 cukup menggambarkan apakah kondisi bank setelah terjadinya krisis global mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) dan dimana pertumbuhan bank mengalami penurunan dari tahun 2010.

Data yang dikumpulkan bukan hanya rasio keuangan namun juga berupa informasi tentang karakteristik komite audit yang berupa jumlah komite audit dalam suatu bank, komposisi proporsi komite audit independensi, frekuensi pertemuan komite audit dan pengalaman dari komite audit yang dimiliki bank.

4.1.1 Variabel Penelitian dan Perusahaan dalam Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari penelitian Rahmat (2008) dan Salloum (2014). Berikut ini variabel penelitian dan sumber data yang digunakan :

Tabel 4. 1 Variabel Penelitian

Variabel Penelitian	Sumber Data
Perusahaan Distress dan Non-Distress (Y)	Ikhtisar Keuangan pada laporan tahunan (Rasio Keuangan)
	CAR
	NPL
	ROA
	BOPO
	LFR
Ukuran Komite Audit (X1)	Laporan tata kelola perusahaan pada laporan
Proporsi Komite Audit Independen (X2)	tahunan tiap tahunnya
Frekuensi Pertemuan Komite Audit (X3)	
<i>Financial Expertise</i> (X4)	

Dalam melakukan penilaian perusahaan yang sedang mengalami kondisi *financial distress* dan *non financial distress* dengan menggunakan perhitungan rasio keuangan bank dengan metode CAMEL. Perusahaan dikatakan mengalami kondisi *financial distress* ketika hasil perhitungan rasio keuangan metode CAMEL berada di kondisi bank yang tidak sehat selama tiga tahun berturut-turut. Perusahaan yang mengalami *financial distress* diberi kode 1 (satu) dan yang *non financial distress* dengan kode 0 (nol).

Dari data yang telah dikumpulkan, terdapat 40 bank yang laporan tahunan yang tersedia dari tahun 2010 sampai tahun 2015. Bank yang mengalami kondisi *financial distress* sebanyak 30 bank dan 10 bank yang *non financial distress*. Berikut ini daftar bank yang termasuk dalam penelitian ini :

Tabel 4. 2 Sampel Penelitian

No	Bank
1	BRI
2	Mandiri
3	BNI
4	BTN
5	Danamon
6	Permata
7	BCA
8	Panin

No	Bank
9	Arta Graha Internasional
10	Bumi Arta
11	Ekonomi Raharja
12	Mayapada
13	Nusantara Parahyangan
14	Mestika Dharma
15	Sinarmas
16	Maspion
17	Ganesha
18	Woori Saudara
19	Mega
20	Bukopin
21	MNC Internasional
22	BRI Agroniaga
23	Index Selindo
24	Mayora
25	Windu Kentjana Internasional
26	Resona Perdania
27	Capital Indonesia
28	Agris
29	BTPN
30	Andara
31	Jasa Jakarta
32	Ina Perdana
33	Royal Indonesia
34	Victoria International
35	BPD Jabar
36	BPD Jatim
37	BPD DIY
38	BPD Jateng
39	BPD DKI
40	BPD Kalbar

4.2 Pengolahan Data

Setelah data yang dibutuhkan telah dikumpulkan dari berbagai sumber, data tersebut kemudian dilakukan pengolahan dan analisis. Data tersebut dilakukan analisis dengan metode CAMEL dan regresi logistik. Pengolahan data dengan metode CAMEL untuk mengelompokkan bank yang *distress* dan *non distress*.

Selain itu, pengolahan data dilakukan dengan menggunakan *software* microsoft excel dan spss 22.

4.2.1 Pengolahan Statistik Deskriptif

4.2.1.1 Kesehatan Bank

Kesehatan bank untuk mengukur kondisi bank apakah sedang berada di keadaan *finacial distress* atau kondisi kesulitan keuangan. Kesehatan bank diukur dengan menggunakan rasio keuangan berdasarkan laporan tahunan bank. Dimana proporsi setiap rasio memiliki perbedaan dan proporsi tertinggi berada di rasio NPL sebesar 30%. Menurut PBI No. 17/11/PBI/2015, kriteria penilaian kesehatan CAR di atas 8%, sedangkan NPL kurang dari 5%, dan LFR kurang dari 94%. ROA memiliki kriteria penilaian kesehatan di atas 1,2% dan BOPO memiliki kriteria penilaian kesehatan sebesar 93,5% (Kuncoro, 2016). Bobot untuk rasio *capital* (CAR) sebesar 25%, rasio *asset* (NPL) sebesar 30%, rasio *earnings* (ROA;BOPO) sebesar 10% dan rasio *liquidity* (LFR) sebesar 10%. Predikat tingkat kesehatan bank dengan kriteria bank sehat memiliki bobot di atas 66%. Berikut ini merupakan rasio CAMEL pada sampel di tahun 2010 :

Tabel 4. 3 Bank yang Tidak Sehat pada Tahun 2010

Bank	CAR	NPL	ROA	BOPO	LFR	Total	Kesehatan
BTN	16.74%	3.26%	2.05%	82.39%	108.42%	65%	Tidak Sehat
Danamon	17.50%	2.50%	2.60%	51.60%	98.30%	65%	Tidak Sehat
Mestika Dharma	27.47%	5.48%	3.93%	66.66%	84.75%	45%	Tidak Sehat
Woori Saudara	23.00%	1.76%	2.78%	79.30%	100.20%	65%	Tidak Sehat
MNC Internasional	12.55%	4.34%	0.51%	94.60%	84.96%	65%	Tidak Sehat
BRI Agroniaga	14.95%	8.82%	0.67%	95.97%	85.68%	35%	Tidak Sehat
Resona Perdania	17.76%	2.99%	3.30%	59.74%	148.68%	60%	Tidak Sehat
Ina Perdana	24.99%	2.32%	1.10%	93.88%	73.47%	65%	Tidak Sehat
Victoria International	13.72%	5.07%	1.71%	88.21%	40.22%	45%	Tidak Sehat

Berdasarkan tabel 4.3, rasio NPL memiliki bobot tertinggi yang sangat mempengaruhi kondisi kesehatan bank. Dari 40 bank terdapat 9 bank (Lampiran 1) yang berada dalam kondisi tidak sehat pada tahun 2010 dikarenakan terdapat penurunan rasio yang dimiliki berada di bawah batas minimum. Bank yang berada di kondisi tidak sehat rata-rata memiliki nilai CAR hampir sama dengan bank yang berada dalam kondisi sehat yaitu berada di atas batas minimum 8%. Rasio

ROA dimiliki tiga bank yang mengalami penurunan yaitu MNC, BRI Agro dan Ina Perdana dengan nilai rasio 0,51%, 0,67% dan 1,1%. Di mana batas minimum ROA sebesar 1,2%. Berbeda dengan bank-bank yang sehat (Lampiran 1) memiliki nilai ROA rata-rata di atas 2% seperti BCA dengan tingkat rasio sebesar 3,5%.

Namun, untuk rasio BOPO dari 9 bank terdapat tiga bank yang melebihi batas maksimum 93,5%. Ketiga bank tersebut yaitu MNC, BRI Agro dan Ina Perdana dengan nilai BOPO sebesar 96,96%, 95,48% dan 93,88%. BOPO pada bank dengan kondisi sehat (Lampiran 1) rata-rata memiliki nilai jauh berada di bawah batas maksimum seperti bank Mandiri 41,6% dan BCA sebesar 64,31%. Rasio LFR berada dalam kondisi tidak sehat dimiliki oleh empat bank yaitu BTN (108,42%), Danamon (98,30%), Woori Saudara (100,20%), dan Resona Perdania (148,68%) dimana nilai rasio bank tersebut melebihi batas maksimum sebesar 94%.

Tabel 4.4 merupakan perhitungan kesehatan pada bank yang tidak sehat dengan metode CAMEL pada tahun 2011.

Tabel 4. 4 Kesehatan Bank pada Tahun 2011

Bank	CAR	NPL	ROA	BOPO	LFR	Total	Kesehatan
BTN	16.03%	2.75%	2.03%	81.75%	102.57%	65%	Tidak Sehat
Danamon	17.50%	2.50%	2.60%	51.60%	98.30%	65%	Tidak Sehat
Mestika Dharma	27.47%	5.48%	3.93%	66.66%	84.75%	45%	Tidak Sehat
Sinarmas	13.98%	0.88%	1.07%	93.55%	69.50%	65%	Tidak Sehat
Woori Saudara	23.00%	1.76%	2.78%	79.30%	100.20%	65%	Tidak Sehat
MNC Internasional	10.12%	6.26%	(1.64%)	114.63%	84.93%	65%	Tidak Sehat
Resona Perdania	17.60%	2.24%	3.57%	61.11%	144.14%	65%	Tidak Sehat
Ina Perdana	17.11%	1.10%	0.32%	99.22%	87.92%	65%	Tidak Sehat

Berdasarkan tabel 4.4, dari 40 bank terdapat delapan bank yang berada dalam kondisi tidak sehat pada tahun 2011. Terjadi penurunan jumlah bank yang mengalami kondisi tidak sehat dari 9 bank menjadi 8 bank. Bank yang berada di kondisi tidak sehat rata-rata memiliki nilai CAR hampir sama dengan bank yang berada dalam kondisi sehat yaitu berada di atas batas minimum 8%. Rasio ROA dimiliki dua bank yang mengalami penurunan yaitu MNC dan Ina Perdana dengan

nilai rasio -1,64% dan 0,32%. Dimana batas minimum ROA sebesar 1,2%. Berbeda dengan bank-bank yang sehat (Lampiran 2) memiliki nilai ROA rata-rata di atas 2% seperti BCA dengan tingkat rasio sebesar 3,8%.

Namun, untuk rasio BOPO dari 9 bank terdapat tiga bank yang melebihi batas maksimum 93,5%. Ketiga bank tersebut yaitu Sinarmas, MNC dan Ina perdana dengan nilai BOPO sebesar 93,55%, 114,63%, dan 99,22%. BOPO pada bank dengan kondisi sehat (Lampiran 2) rata-rata memiliki nilai jauh berada di bawah batas maksimum seperti bank Mandiri 42,00% dan BCA sebesar 60,90%. Rasio LFR berada dalam kondisi tidak sehat dimiliki oleh empat bank yaitu BTN, Danamon, Woori Saudara dan Resona Perdania dengan tingkat rasio di atas 94%.

Tabel 4.5 merupakan perhitungan kesehatan bank dengan metode CAMEL pada tahun 2012.

Tabel 4. 5 Kesehatan Bank pada Tahun 2012

Bank	CAR	NPL	ROA	BOPO	LFR	Total	Kesehatan
BTN	17.69%	4.09%	1.94%	80.74%	100.90%	65%	Tidak Sehat
Danamon	18.90%	2.30%	2.70%	75.00%	100.60%	65%	Tidak Sehat
Mestika Dharma	28.51%	2.28%	5.05%	54.02%	95.47%	65%	Tidak Sehat
Ganesha	13.67%	1.95%	0.65%	94.36%	68.92%	65%	Tidak Sehat
MNC Internasional	11.21%	5.78%	0.09%	99.68%	79.84%	35%	Tidak Sehat
Mayora	22.28%	0.36%	0.58%	93.95%	71.59%	65%	Tidak Sehat
Resona Perdania	17.01%	1.74%	3.40%	59.79%	151.60%	65%	Tidak Sehat
Agris	31.37%	0.08%	0.51%	93.51%	87.82%	65%	Tidak Sehat
Andara	33.87%	0.15%	(0.33%)	102.04%	464.94%	60%	Tidak Sehat
Royal Indonesia	43.59%	0.05%	0.58%	94.93%	83.70%	65%	Tidak Sehat

Berdasarkan tabel 4.5, dari 40 bank terdapat 10 bank yang berada dalam kondisi tidak sehat pada tahun 2012. Terjadi peningkatan jumlah bank yang mengalami kondisi tidak sehat dari 8 bank menjadi 10 bank. Perubahan tersebut dikarenakan adanya perubahan rasio keuangan pada beberapa bank tersebut.

Bank yang berada di kondisi tidak sehat rata-rata memiliki nilai CAR hampir sama dengan bank yang berada dalam kondisi sehat yaitu berada di atas batas minimum 8%. Rasio ROA dimiliki enam bank yang mengalami penurunan yaitu Ganesha (0,65%), MNC (0,09%), Mayora (0,58%), Agris (0,51%), Andara (-0,33%) dan Royal (0,58%). Dimana batas minimum ROA sebesar 1,2%. Berbeda dengan bank-bank yang sehat (Lampiran 3) memiliki nilai ROA rata-rata

di atas 2% seperti BCA dengan tingkat rasio sebesar 3,6% dan BRI sebesar 5,15%.

Namun, untuk rasio BOPO dari 10 bank terdapat empat bank yang melebihi batas maksimum 93,5%. Ketiga bank tersebut yaitu Ganesha, MNC, Andara dan Royal dengan nilai BOPO sebesar 94,36%, 99,68%, 102,04% dan 94,93%. BOPO pada bank dengan kondisi sehat (Lampiran 3) rata-rata memiliki nilai jauh berada di bawah batas maksimum seperti bank Mandiri 29,20% dan BRI sebesar 59,93%. Rasio LFR berada dalam kondisi tidak sehat dimiliki oleh lima bank yaitu BTN, Danamon, Mestika Dharma, Andara dan Resona Perdania dengan tingkat rasio di atas 94%.

Tabel 4.6 merupakan perhitungan kesehatan bank dengan metode CAMEL pada tahun 2013.

Tabel 4. 6 Kesehatan Bank pada Tahun 2013

Bank	CAR	NPL	ROA	BOPO	LFR	Total	Kesehatan
BTN	15.62%	4.05%	1.79%	82.19%	104.42%	65%	Tidak Sehat
Danamon	17.90%	1.90%	2.50%	82.86%	95.10%	65%	Tidak Sehat
Ekonomi Raharja	13.10%	0.92%	1.19%	94.13%	83.07%	65%	Tidak Sehat
Mestika Dharma	26.99%	2.16%	5.42%	54.13%	102.35%	65%	Tidak Sehat
Woori Saudara	27.91%	0.48%	5.14%	33.28%	140.72%	65%	Tidak Sehat
Mayora	19.46%	0.35%	0.36%	96.28%	82.37%	65%	Tidak Sehat
Resona Perdania	17.96%	1.22%	4.88%	72.19%	142.24%	65%	Tidak Sehat
Andara	33.87%	1.83%	(1.94%)	116.81%	630.82%	60%	Tidak Sehat
Royal Indonesia	33.30%	0.00%	0.77%	91.20%	105.79%	60%	Tidak Sehat
BPD Jabar	16.51%	2.83%	2.61%	79.41%	96.47%	65%	Tidak Sehat
BPD DKI	14.21%	2.38%	3.15%	74.99%	95.20%	65%	Tidak Sehat

Dari tabel 4.6 dapat terlihat dari 40 bank terdapat 11 bank yang mengalami kondisi tidak sehat atau *financial distress*. Jumlah bank yang mengalami kondisi tidak sehat mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yang berjumlah 10 bank di tahun 2013 menjadi 11 bank.

Bank yang berada di kondisi tidak sehat rata-rata memiliki nilai CAR hampir sama dengan bank yang berada dalam kondisi sehat yaitu berada di atas batas minimum 8%. Rasio ROA dimiliki empat bank yang mengalami penurunan yaitu Ekonomi Raharja (1,19%), Mayora (0,36%), Andara (-1,94%), dan Royal (0,77%) . Dimana batas minimum ROA sebesar 1,2%. Berbeda dengan bank-

bank yang sehat memiliki nilai ROA (Lampiran 4) rata-rata di atas 2% seperti Mandiri dengan tingkat rasio sebesar 3,66% dan BRI sebesar 5,03%.

Namun, untuk rasio BOPO dari 11 bank terdapat tiga bank yang melebihi batas maksimum 93,5%. Ketiga bank tersebut yaitu Ekonomi Raharja, Mayora, dan Andara dengan nilai BOPO sebesar 94,13%, 96,28%, dan 116,81%. BOPO pada bank dengan kondisi sehat rata-rata memiliki nilai jauh berada di bawah batas maksimum seperti bank Mandiri 62,41% dan BRI sebesar 60,58% (Lampiran 4). Rasio LFR berada dalam kondisi tidak sehat dimiliki oleh sembilan bank yaitu BTN, Danamon, Mestika Dharma, Woori Saudara, Resona Perdanania, Andara, Royal Indonesia, BPD Jabar, dan BPD DKI dengan nilai di atas batas maksimum yaitu 94%

Pada tabel 4.7 perhitungan kesehatan bank dengan metode CAMEL pada tahun 2014:

Tabel 4. 7 Kesehatan Bank pada Tahun 2014

Bank	CAR	NPL	ROA	BOPO	LFR	Total	Kesehatan
BTN	14.64%	4.01%	1.12%	89.19%	108.86%	60%	Tidak Sehat
Danamon	17.80%	2.30%	1.40%	76.61%	92.60%	65%	Tidak Sehat
Mestika Dharma	26.66%	2.16%	3.86%	65.85%	101.30%	65%	Tidak Sehat
Sinarmas	18.38%	3.00%	1.02%	94.54%	83.88%	60%	Tidak Sehat
Woori Saudara	21.71%	2.51%	2.81%	56.04%	101.20%	65%	Tidak Sehat
MNC Internasional	17.79%	5.88%	-0.82%	108.54%	80.35%	40%	Tidak Sehat
Resona Perdanania	17.22%	1.29%	1.94%	76.55%	162.53%	65%	Tidak Sehat
BTPN	23.20%	0.70%	3.60%	58.00%	97.00%	65%	Tidak Sehat
Andara	44.18%	3.05%	-1.91%	113.90%	133.52%	60%	Tidak Sehat
Royal Indonesia	28.51%	0.31%	1.27%	87.29%	92.55%	65%	Tidak Sehat
BPD Jabar	16.08%	4.15%	1.92%	85.60%	93.18%	65%	Tidak Sehat
BPD DKI	17.96%	4.38%	2.10%	67.93%	92.57%	65%	Tidak Sehat

Dari tabel 4.7 perhitungan kesehatan bank pada tahun 2014 tersebut dapat terlihat dari 40 bank terdapat 12 bank yang mengalami kondisi tidak sehat. Jumlah bank yang mengalami kondisi tidak sehat berjumlah lebih besar dari tahun sebelumnya yang berjumlah 11 bank pada tahun 2013.

Bank yang berada di kondisi tidak sehat rata-rata memiliki nilai CAR hampir sama dengan bank yang berada dalam kondisi sehat yaitu berada di atas batas minimum 8%. Rasio ROA dimiliki empat bank yang mengalami penurunan yaitu BTN (1,12%), Sinarmas (1,02%), MNC (-0,82%), dan Andara (-1,91%).

Dimana batas minimum ROA sebesar 1,2%. Berbeda dengan bank-bank yang sehat memiliki nilai ROA rata-rata di atas 2% seperti Mandiri dengan tingkat rasio sebesar 3,57% dan BRI sebesar 4,74% (Lampiran 5).

Namun, untuk rasio BOPO dari 12 bank terdapat tiga bank yang melebihi batas maksimum 93,5%. Ketiga bank tersebut yaitu Sinarmas, MNC, dan Andara dengan nilai BOPO sebesar 94,54%, 108,54%, dan 113,90%. BOPO pada bank dengan kondisi sehat rata-rata memiliki nilai jauh berada di bawah batas maksimum seperti bank Mandiri 64,98% dan BRI sebesar 65,37% (Lampiran 5). Rasio LFR berada dalam kondisi tidak sehat dimiliki oleh lima bank yaitu BTN, Mestika Dharma, Woori Saudara, Resona Perdania, dan Andara dengan nilai di atas batas maksimum yaitu 94%

Tabel 4.8 merupakan perhitungan kesehatan bank dengan metode CAMEL pada tahun 2015:

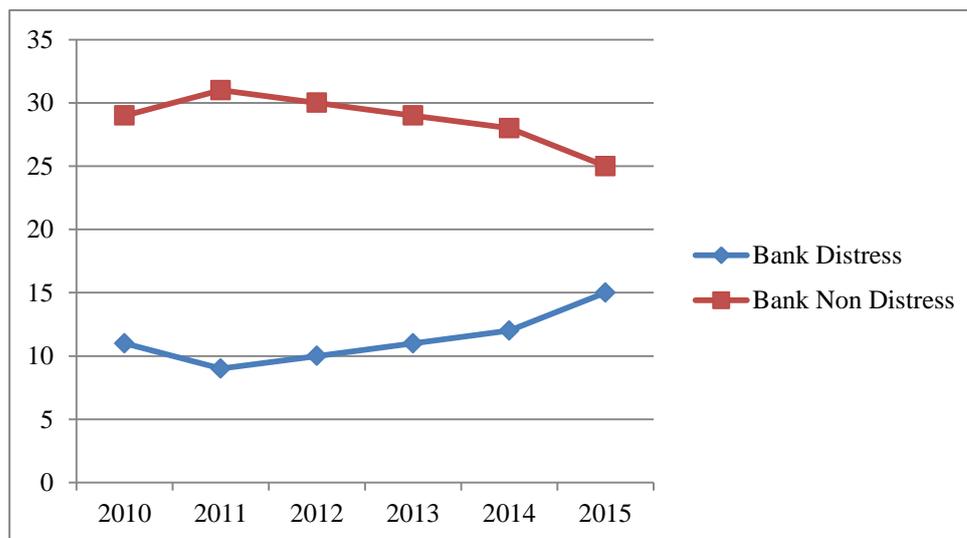
Tabel 4. 8 Kesehatan Bank pada Tahun 2015

Bank	CAR	NPL	ROA	BOPO	LFR	Total	Kesehatan
BTN	16.97%	3.42%	1.61%	84.83%	108.78%	65%	Tidak Sehat
Permata	15.00%	2.70%	0.20%	98.90%	87.80%	65%	Tidak Sehat
Panin	20.23%	0.55%	1.31%	86.66%	98.83%	65%	Tidak Sehat
Ekonomi Raharja	18.59%	4.17%	0.11%	98.99%	86.82%	65%	Tidak Sehat
Mestika Dharma	28.26%	1.36%	3.53%	68.58%	101.61%	65%	Tidak Sehat
Sinarmas	14.37%	3.95%	0.95%	91.67%	78.04%	60%	Tidak Sehat
Ganesha	14.43%	3.14%	0.36%	97.52%	79.28%	65%	Tidak Sehat
Woori Saudara	18.82%	1.98%	1.94%	79.89%	97.22%	65%	Tidak Sehat
MNC Internasional	17.83%	2.97%	0.10%	98.97%	72.29%	65%	Tidak Sehat
Resona Perdania	23.92%	1.15%	1.34%	82.94%	139.94%	65%	Tidak Sehat
Agris	18.23%	1.75%	0.17%	98.41%	78.84%	65%	Tidak Sehat
BTPN	23.80%	0.70%	3.10%	82.00%	97.00%	65%	Tidak Sehat
Andara	28.60%	3.33%	-1.88%	115.54%	126.51%	60%	Tidak Sehat
Royal Indonesia	35.55%	0.80%	0.43%	95.69%	88.42%	65%	Tidak Sehat
Victoria International	20.38%	4.48%	0.65%	93.89%	70.17%	65%	Tidak Sehat

Dari tabel 4.8 merupakan perhitungan kesehatan bank pada tahun 2015 tersebut dapat terlihat dari 40 bank terdapat 15 bank yang mengalami kondisi tidak sehat atau *financial distress*. Jumlah bank yang mengalami kondisi tidak sehat meningkat cukup tinggi dari tahun sebelumnya yang berjumlah 12 bank di tahun 2014 menjadi 15 bank pada tahun 2015.

Bank yang berada di kondisi tidak sehat rata-rata memiliki nilai CAR hampir sama dengan bank yang berada dalam kondisi sehat yaitu berada di atas batas minimum 8%. Rasio ROA dimiliki tujuh bank yang mengalami penurunan yaitu Permata (0,20%), Ekonomi Raharja (0,11%), Sinarmas (0,95%), MNC (0,10%), Capital Indonesia (1,10%), Agris (0,17%) dan Royal Indonesia (0,80%). Dimana batas minimum ROA sebesar 1,2%. Berbeda dengan bank-bank yang sehat memiliki nilai ROA rata-rata di atas 2% seperti Mandiri dengan tingkat rasio sebesar 3,15% dan BRI sebesar 4,19% (Lampiran 6).

Namun, untuk rasio BOPO dari 12 bank terdapat tujuh bank yang melebihi batas maksimum 93,5%. Ketujuh bank tersebut yaitu Permata (98,90%), Ekonomi Raharja (98,99%), Ganesha (97,52%), MNC (98,97%), Agris (98,41%), Andara (115,54%) dan Royal Indonesia (95,69%). BOPO pada bank dengan kondisi sehat rata-rata memiliki nilai jauh berada di bawah batas maksimum seperti bank Mandiri 69,67% dan BRI sebesar 67,96% (Lampiran 6).



Gambar 4. 1 Tingkat kesehatan bank dari 2010-2015

Gambar 4.1 menggambarkan semakin meningkatnya jumlah bank yang mengalami kondisi tidak sehat. Jatuhnya kondisi bank karena menurunnya kinerja keuangan bank rata-rata pada rasio *earning* dan *liquidity*. Rasio *earning* dan *liquidity* memiliki bobot berjumlah 20% dalam memenuhi kriteria bank yang sehat. Keadaan tersebut sesuai dengan informasi yang disampaikan Bank Indonesia (Fakultas Ekonomi dan Bisnis UGM, 2015) bahwa terjadi penurunan

pada tingkat profitabilitas bank yang dicerminkan dengan ROA yang mengalami penurunan di tahun 2015. Penurunan terjadi karena pertumbuhan kredit yang lambat serta risiko kredit yang mulai meningkat. Rasio LDR perbankan juga mengalami penurunan dari tahun 2014 sampai tahun 2015. Perlambatan pertumbuhan ekonomi menyebabkan melambatnya pertumbuhan kredit dan menimbulkan peningkatan dana pihak ketiga perbankan, kombinasi di antara keduanya yang mendorong penurunan LDR.

4.2.1.2 Perusahaan Distress dan Non Distressed

Data rasio keuangan yang telah didapatkan tersebut diolah untuk mengelompokkan perusahaan yang mengalami *financial distress* dan *non financial distress*. Dalam melakukan pengelompokkan perusahaan, metode yang digunakan adalah metode CAMEL dalam mengukur tingkat kesehatan bank dengan menggunakan rasio keuangan bank. Bank yang mengalami kondisi tidak sehat dalam tiga tahun berturut-turut dalam kurun waktu 2010-2015 dikelompokkan menjadi perusahaan yang *distress* dan sebaliknya. Bank yang dinyatakan dengan kondisi tidak sehat jika proporsi total rasio keuangan pada CAMEL lebih dari 66. Berikut ini data perusahaan yang telah dilakukan pengelompokkan :

Tabel 4. 9 Bank *Non-distress*

No	Bank	2010	2011	2012	2013	2014	2015	Kesehatan Bank	Kode
1	BTN	65%	65%	65%	65%	60%	65%	Tidak Sehat	1
2	Danamon	65%	65%	65%	65%	65%	70%	Tidak Sehat	1
3	Mestika Dharma	45%	45%	65%	65%	65%	65%	Tidak Sehat	1
4	Sinarmas	65%	65%	75%	75%	60%	65%	Tidak Sehat	1
5	Woori Saudara	65%	65%	75%	65%	65%	65%	Tidak Sehat	1
6	MNC Internasional	65%	65%	35%	75%	40%	65%	Tidak Sehat	1
7	Resona Perdania	60%	65%	65%	65%	65%	65%	Tidak Sehat	1
8	Andara	70%	70%	60%	60%	60%	60%	Tidak Sehat	1
9	Ina Perdana	75%	75%	65%	60%	65%	70%	Tidak Sehat	1
10	Royal Indonesia	65%	65%	75%	70%	75%	65%	Tidak Sehat	1

Pada tabel 4.9 bank yang mengalami kondisi tidak sehat jatuh pada nilai rasio keuangan NPL, dimana nilai NPL memiliki proporsi sebesar 30% pada perhitungan metode CAMEL. Beberapa bank memiliki tingkat pinjaman yang

terlalu tinggi yaitu lebih dari 5% yang menyebabkan pada perhitungan metode CAMEL bank tersebut berada dalam kondisi tidak sehat. Bukan hanya itu, faktor lain yang menyebabkan penurunan kondisi kesehatan bank adalah kondisi perkembangan ekonomi yang melambat sehingga mempengaruhi rasio *earning* dan *liquidity* pada bank.

4.5.1.3 Karakteristik Komite Audit

Karakteristik komite audit dalam penelitian ini terdiri dari *size*, *composition*, *meeting*, dan *expertise* (Salloum, 2014). Pada tabel 4.10 menggambarkan jumlah komite audit pada bank Mandiri selama enam tahun berturut-turut yaitu dari 2010-2015. Bank mandiri merupakan salah satu bank yang kondisi kesehatannya selalu sehat dalam enam tahun terakhir. Jumlah komite audit pada bank Mandiri yang setiap tahunnya berada pada kondisi sehat atau *non distress* memiliki jumlah komite audit yang sama tiap tahunnya.

Tabel 4. 10 Karakteristik komite audit Bank Mandiri (*Non Distress*)

BANK	TAHUN	SIZE	COMPOSITION	MEETING	EXPERTISE
Mandiri	2010	5	0.8000	30	0.0000
Mandiri	2011	5	0.8000	34	0.0000
Mandiri	2012	6	1.0000	46	0.0000
Mandiri	2013	6	0.6667	43	0.0000
Mandiri	2014	6	1.0000	30	0.0000
Mandiri	2015	5	0.8000	23	0.0000

Frekuensi pertemuan komite audit pada bank Mandiri memiliki pertemuan dengan jumlah yang cukup banyak dimana pada umumnya komite audit melakukan pertemuan atau rapat selama tiga bulan sekali. *Expertise* menggambarkan bahwa komite audit yang dimiliki oleh bank Mandiri tidak ada yang pernah bekerja di kantor akuntan publik.

Tabel 4.11 menggambarkan karakteristik komite audit yang dimiliki oleh salah satu bank yang berada dalam kondisi tidak sehat yaitu bank Danamon.

Tabel 4. 11 Karakteristik komite audit Bank Danamon (*Distress*)

BANK	TAHUN	SIZE	COMPOSITION	MEETING	EXPERTISE
Danamon	2010	6	0.6667	10	1
Danamon	2011	6	0.6667	10	1
Danamon	2012	6	0.6667	10	1
Danamon	2013	6	0.6667	9	1
Danamon	2014	5	1.0000	9	1
Danamon	2015	6	1.0000	10	1

Pada tabel 4.11 menggambarkan jumlah komite audit pada bank Danamon selama enam tahun berturut-turut yaitu dari 2010-2015. Bank Danamon merupakan salah satu bank yang mengalami kondisi tidak sehat selama enam tahun terakhir. Jumlah komite audit pada bank Danamon yang setiap tahunnya berada pada kondisi tidak sehat atau *non distress* memiliki jumlah komite audit yang sama tiap tahunnya. Frekuensi pertemuan komite audit pada bank Danamon memiliki pertemuan dengan jumlah yang jauh dibawah bank Mandiri yaitu tidak lebih dari sepuluh kali. *Expertise* menggambarkan bahwa komite audit yang dimiliki oleh bank Mandiri tidak ada yang pernah bekerja di kantor akuntan publik sama dengan yang terjadi di bank Mandiri.

4.2.1.3 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan deskripsi atau gambaran suatu data yang dilihat dari nilai-nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, minimum, maksimum dan varian (Ghozali,2006). Pada tabel 4.12 menyajikan hasil statistik deskripsi untuk variabel bebas terhadap perusahaan *non financial distress* pada penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4. 12 Statistik Deskriptif Bank *Non Financial Distress*

	Non Financial Distress Firm			
	Min	Max	Mean	Std
SIZE	2.00	9.00	3.78	1.17
COMPOSITION	0.33	1.00	0.92	0.01
FREQUENCY	2.00	47.00	12.75	9.78
EXPERTISE	0.00	1.00	0.38	0.48
VALID	180			

Keterangan:

- SIZE : Ukuran/Jumlah Komite Audit
COMPOSITION : Proporsi anggota independen komite audit
FREQUENCY : Frekuensi pertemuan komite audit
EXPERTISE : Pengalaman/Kompetensi Komite Audit

Berdasarkan tabel 4.12 dari 180 data atau ada 30 bank yang berada dalam kondisi *non financial distress* dengan ukuran komite audit (SIZE) diperoleh minimum dua orang dan maksimum sembilan orang. Rata-rata dari SIZE untuk bank yang *non financial distress* sebesar 3,78 dan dengan standar deviasi sebesar 1,17. Proporsi komite audit yang independen (COMPOSITION) dalam satuan persen jadi diperoleh 0,33 berarti minimal ada 33% dan maksimal sebesar 100% proporsi komite audit independen yang tersedia di dalam suatu bank. Frekuensi pertemuan komite audit (FREQUENCY) diperoleh minimal 2 dan maksimal 47 pertemuan serta dengan rata-rata sebesar 12,75 dan standar deviasi sebesar 9,78. Kompetensi komite audit atau pengalaman (EXPERTISE) dari seorang komite audit yang diukur berdasarkan pengalaman bekerja di kantor akuntan publik (KAP) diperoleh minimal nol dan maksimal satu. Dimana kategori satu merupakan bank setidaknya memiliki minimal seorang komite audit yang pernah bekerja di kantor akuntan publik dan sebaliknya kategori nol bank tidak memiliki seorang komite audit yang memiliki pengalaman di kantor akuntan publik.

Tabel 4. 13 Statistik Deskriptif Bank *Financial Distress*

	Financial Distress Firm			
	Min	Max	Mean	Std
SIZE	2.00	7.00	4.08	1.09
COMPOSITION	0.67	1.00	0.94	0.01
FREQUENCY	2.00	29.00	8.67	0.63
EXPERTISE	0.00	1.00	0.37	0.49
VALID	60.00			

Berdasarkan tabel 4.13 Dari 60 data atau ada 10 bank yang berada dalam kondisi *financial distress* dengan ukuran komite audit (SIZE) diperoleh minimum dua orang dan maksimum tujuh orang. Rata-rata dari SIZE untuk bank yang *non financial distress* sebesar 4,08 dan dengan standar deviasi sebesar 1,09. Proporsi komite audit yang independen (COMPOSITION) dalam satuan persen jadi

diperoleh 0,33 berarti minimal ada 33% dan maksimal sebesar 100% proporsi komite audit independen yang tersedia di dalam suatu bank. Frekuensi pertemuan komite audit (FREQUENCY) diperoleh minimal 2 dan maksimal 29 serta rata-rata sebesar 8,67 dan standar deviasi sebesar 0,63. Kompetensi komite audit atau pengalaman (EXPERTISE) dari seorang komite audit yang diukur berdasarkan pengalaman bekerja di kantor akuntan publik (KAP) diperoleh minimal 0 dan maksimal satu. Dimana kategori nol merupakan bank tidak memiliki minimal seseorang komite audit yang pernah bekerja di kantor akuntan publik dan satu merupakan bank setidaknya memiliki minimal seorang komite audit yang pernah bekerja di kantor akuntan publik.

Tabel 4. 14 Statistik Deskriptif Sampel

	All Sample				Financial Distress Firm				Non Financial Distress Firm			
	Min	Max	Mean	Std	Min	Max	Mean	Std	Min	Max	Mean	Std
SIZE	2.00	9.00	3.85	1.16	2.00	7.00	4.08	1.09	2.00	9.00	3.78	1.17
COMPOSITION	0.33	1.00	0.92	0.16	0.67	1.00	0.94	0.01	0.33	1.00	0.92	0.01
FREQUENCY	2.00	47.00	11.73	8.98	2.00	29.00	8.67	0.63	2.00	47.00	12.75	9.78
EXPERTISE	0.00	1.00	0.38	0.49	0.00	1.00	0.37	0.49	0.00	1.00	0.38	0.48
VALID	240.00				60.00				180.00			

Sumber: data sekunder yang diolah

Keterangan:

SIZE : Ukuran/Jumlah Komite Audit

COMPOSITION : Proporsi anggota independen komite audit

FREQUENCY : Frekuensi pertemuan komite audit

EXPERTISE : Pengalaman/Kompetensi Komite Audit

Berdasarkan tabel 4.14 dari 40 bank, ukuran komite audit (SIZE) dengan satuan orang diperoleh minimum dua orang dan maksimum sembilan orang dengan rata-rata 3,86 dan standar deviasi 1,16. Ukuran komite audit yang dimiliki oleh perusahaan yang mengalami *financial distress* minimum dua orang dan maksimum tujuh orang dengan rata-rata 4,08 dan standar deviasi 1.09. Sedangkan untuk ukuran komite audit yang dimiliki oleh perusahaan yang mengalami *non*

financial distress minimum dua orang dan maksimum sembilan orang dengan rata-rata 0,92 dan standar deviasi 0,18. Hasil statistik deskriptif pada tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata ukuran komite audit cenderung sama dan tidak ada perbedaan yang terlalu signifikan.

Proporsi komite audit yang independen (COMPOSITION) diperoleh minimum 0,33% dan maksimum 100% dengan rata-rata 0,92 dan standar deviasi 0,16. Proporsi komite audit yang dimiliki oleh perusahaan yang mengalami *financial distress* minimum 0,67% orang dan maksimum 100% dengan rata-rata 0,94 dan standar deviasi 0,11. Sedangkan untuk proporsi komite audit yang dimiliki oleh perusahaan yang mengalami *non financial distress* minimum 33% dan maksimum 100% . Hasil statistik deskriptif pada tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata proporsi komite audit cenderung sama dan tidak ada perbedaan yang terlalu signifikan.

Frekuensi komite audit (FREQUENCY) pada semua bank yang menjadi sampel minimum 2 kali dan maksimum 47 kali dengan rata-rata 11,73 dan standar deviasi 8,98. Frekuensi komite audit yang dimiliki oleh bank yang mengalami *financial distress* minimum 2 kali dan maksimum 29 kali pertemuan dengan rata-rata 8,67 dan standar deviasi 4,88. Sedangkan untuk frekuensi komite audit yang dimiliki oleh bank yang mengalami *non financial distress* minimum 2 kali pertemuan dan maksimum 47 kali pertemuan dengan rata-rata 12,75 dan standar deviasi 9,78. Hasil statistik deskriptif pada tabel di atas menunjukkan bahwa frekuensi pertemuan komite audit pada bank yang *financial distress* lebih cenderung sedikit dibandingkan dengan frekuensi pertemuan komite audit pada bank yang *non financial distress*.

Pengetahuan keuangan (akuntansi) komite audit (EXPERTISE) pada semua bank yang menjadi sampel minimum 0 atau sama sekali tidak memiliki anggota komite audit yang memiliki pengalaman di kantor akuntan publik, dan maksimum 1 yang sebaliknya yaitu setidaknya memiliki satu anggota komite audit yang berpengalaman dengan rata-rata 0,38 dan standar deviasi 0,49. Pengetahuan keuangan komite audit yang dimiliki oleh bank yang mengalami *financial distress* minimum 0 dan maksimum kali dengan rata-rata 0,44 dan standar deviasi 0,5. Berbeda halnya dengan pengetahuan keuangan komite audit yang dimiliki oleh

bank yang mengalami *non financial distress* minimum 0 dan maksimum 1 atau pada perusahaan yang *non distress* terdapat juga yang tidak memiliki satu anggota komite audit yang berpengalaman. Hasil statistik deskriptif pada tabel di atas menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan komite audit pada bank yang *financial distress* dan *non distress* memiliki kriteria anggota komite audit yang sama yaitu ada yang terdapat tidak memiliki pengetahuan keuangan.

4.2.2 Pengujian Kelayakan Model Regresi

Pengujian regresi logistik akan bertujuan untuk menguji model secara keseluruhan. Pengujian ini diperlukan untuk memastikan tidak adanya kelemahan atas kesimpulan dari model yang diperoleh. Kelayakan model regresi logistik dinilai dengan menggunakan uji *Hosmer and Lemeshow* dan dengan pendekatan metode *Chi square*. Sehingga apabila diperoleh hasil uji yang tidak signifikan berarti tidak terdapat perbedaan data estimasi model regresi logistik dengan data observasi. Uji *Hosmer and Lemeshow* dapat dilakukan dengan memperhatikan *output* dengan hipotesis sebagai berikut :

H₀ : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

H_a : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

1. Uji *Hosmer and Lemeshow*

Uji *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit test* digunakan untuk menguji hipotesis nol (H₀) bahwa tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit dengan data. Penilaian pada uji *Hosmer and Lemeshow* jika nilai dari *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit test* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak. Artinya ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *goodness fit model* tidak baik karena tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit test* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model dapat diterima karena sesuai dengan observasinya.

Berikut ini adalah hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit test*, yaitu:

Tabel 4. 15 Tabel *Hosmer and Lemeshow Test*

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	11.525	8	.174

Sumber: data sekunder yang diolah

Dari tabel 4.15 menunjukkan bahwa nilai dari pengujian *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit test* nilai *chi square* adalah 11,525. Nilai *Chi Square* tabel untuk DF 1 (Jumlah variabel independen – 8) pada taraf signifikansi 0,05 adalah sebesar 15,5073. Karena nilai *Chi Square Hosmer and Lemeshow* hitung 11,525 < *Chi Square table* 15,5073 atau nilai signifikansi sebesar 0,174 (> 0,05) sehingga menerima H_0 , yang menunjukkan bahwa model dapat diterima dan pengujian hipotesis dapat dilakukan sebab ada hubungan signifikan antara model dengan nilai observasinya (Ghozali,2006).

2. *Chi Square Test*

Uji *chi square* (Ghozali,2006) untuk keseluruhan model terhadap data dilakukan dengan membandingkan nilai antara $-2 \log \textit{likelihood}$ pada awal (hasil *block number* 0) dengan nilai antara $-2 \log \textit{likelihood}$ pada akhir (hasil *block number* 1). Apabila terjadi penurunan, maka model tersebut menunjukkan model regresi yang baik. Penurunan antara $-2 \log \textit{likelihood}$ dapat dilihat pada tabel 4.16 berikut ini :

Tabel 4. 16 Tabel *Chi Square Test*

Iteration	$-2 \log \textit{likelihood}$
1	282,554
2	282,321
3	282,321
4	282,321
5	282,321

Pengujian pada *block number* 0 diperoleh nilai $-2 \log \textit{likelihood}$ sebesar 293,215 maka nilai tersebut mengalami penurunan yang cukup besar yang menunjukkan sebagai model yang memungkinkan akan adanya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikatnya. Penurunan nilai $-2 \log \textit{likelihood}$ disajikan dalam nilai *chi square* pada *omnibus test of model coefficients* sebagai berikut ini :

Tabel 4. 17 Omnibus Test

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	20.849	9	.013
	Block	20.849	9	.013
	Model	20.849	9	.013

Pengujian koefisien regresi secara keseluruhan dilakukan dengan menggunakan *omnibus tests of model coefficients*. Hasil pengujian dengan signifikansi sebesar 0,013 ($< 0,05$) sehingga menolak H_0 , yang menunjukkan bahwa penambahan variabel independen dapat memberikan pengaruh nyata terhadap model, atau dengan kata lain model dinyatakan fit. Sehingga jawaban terhadap hipotesis pengaruh simultan variabel independen terhadap variabel dependen adalah menerima H_1 dan menolak H_0 atau yang berarti ada pengaruh signifikan secara simultan *Size, Composition, Meeting, Expertise*, serta variabel tahun.

3. *Cox and Snell's R Square dan Nagelkerke's R Square*

Cox and Snell's R Square dan *Nagelkerke's R Square* (Ghozali,2006) merupakan ukuran yang meniru R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari satu sehingga sulit diinterpretasikan. *Nagelkerke's R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox and Snell's* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari nol sampai satu. Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox and Snell's R Square* dengan nilai maksimumnya. Berikut ini hasil pengujian *Cox and Snell's R Square* dan *Nagelkerke's R Square* :

Tabel 4. 18 *Cox and Snell's R Square dan Nagelkerke's R Square*

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	261.472 ^a	.083	.120

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

Pada tabel 4.18 *Model Summary*, untuk melihat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen, digunakan nilai *Cox & Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square*. Nilai-nilai tersebut disebut juga dengan *Pseudo R-Square* atau jika pada regresi linear (OLS) lebih dikenal dengan istilah *R-Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,120 dan *Cox & Snell R Square* 0,083, yang menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen adalah sebesar 0,12 atau 12,00% dan terdapat $100\% - 12,00\% = 88\%$ faktor lain di luar model yang menjelaskan variabel dependen.

4. Uji Klasifikasi 2x2

Prediksi ketepatan model juga dapat menggunakan matrik klasifikasi yang menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan yang salah (*incorrect*) pada variabel dependen. Matrik klasifikasi akan menunjukkan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Tabel 4. 19 Uji klasifikasi 2x2

Classification Table ^a				
		Predicted		
		KODE		Percentage Correct
		BANK NON DISTRESS	BANK DISTRESS	
Observed				
Step 1	KODE BANK NON DISTRESS	6	4	97.8
	BANK DISTRESS	26	4	6.7
Overall Percentage				75.0

a. The cut value is .500

Berdasarkan tabel 4.19, jumlah sampel bank yang *non distressed* $6 + 4 = 10$ bank. Yang benar-benar *non distressed* sebanyak 6 bank atau 97.8% secara tepat dapat diprediksi oleh model logistik ini dan 4 sampe tidak dapat diprediksi oleh model. Jumlah sampel bank yang *distressed* $26 + 4 = 30$ bank. Yang benar-benar *distressed* sebanyak 26 bank atau 6.7% secara tepat dapat diprediksi oleh model logistik ini dan 4 sampel tidak dapat diprediksi oleh model. . Tabel di atas

memberikan nilai *overall percentage* sebesar 75,3% yang berarti ketepatan model penelitian ini adalah sebesar 75%.

5. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi logistik. Analisis regresi merupakan suatu metode yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel terikat Y dengan satu variabel bebas X. Regresi logistik pada penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh ukuran komite audi, komposisi komite audit independen, frekuensi pertemuan komite audit dan pengetahuan keuangan komite audit terhadap kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

Untuk menguji signifikansi koefisien dari setiap variabel bebas yang digunakan *p-value (probability value)* dengan tingkat signifikansi sebesar 5% (0,05). Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka koefisien regresi adalah signifikan. Berikut ini adalah hasil pengujian hipotesis sebagai berikut:

Tabel 4. 20 *Variable in the equation*

		Variables in the Equation							
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 ^a	SIZE	.461	.153	9.054	1	.003	1.586	1.174	2.141
	COMPOSITION	1.872	1.130	2.746	1	.097	6.503	.710	59.549
	MEETING	-.095	.028	11.669	1	.001	.909	.861	.960
	EXPERTISE	-.353	.334	1.113	1	.291	.703	.365	1.353
	@2010	-.053	.543	.009	1	.923	.949	.327	2.750
	@2011	-.053	.544	.010	1	.922	.948	.326	2.754
	@2012	-.125	.540	.054	1	.817	.882	.306	2.545
	@2013	-.149	.550	.074	1	.786	.861	.293	2.533
	@2014	-.015	.542	.001	1	.978	.985	.341	2.848
	Constant	-3.466	1.466	5.592	1	.018	.031		

a. Variable(s) entered on step 1: SIZE, COMPOSITION, MEETING, EXPERTISE, @2010, @2011, @2012, @2013, @2014.

Pada tabel 4.20 *Variabel in the equation* di atas: variabel independen *size* dan *frequency of meeting* yang memiliki nilai P value uji wald (Sig) < 0,05, artinya kedua variabel tersebut mempunyai pengaruh parsial yang signifikan terhadap Y di dalam model. Sedangkan parameter *composition* dan *expertise* memiliki nilai P value Uji Wald (Sig) > 0,05 yang artinya tidak berpengaruh signifikan terhadap Y di dalam model.. *Size* mempunyai nilai Sig Wald 0,003 < 0.05 sehingga *size* memberikan pengaruh parsial signifikan terhadap *financial distress* pada bank. *Frequency of meeting* mempunyai nilai Sig Wald 0,001 < 0,05 sehingga menolak H0 atau yang berarti *frequency of meeting* memberikan juga pengaruh

parsial yang signifikan terhadap *Financial Distress* pada Bank. *Composition* mempunyai nilai Sig Wald $0,097 > 0,05$ sehingga gagal menolak H_0 atau yang berarti *composition* tidak memberikan pengaruh parsial yang signifikan terhadap *financial distress* pada Bank. *Expertise* mempunyai nilai Sig Wald $0,291 > 0,05$ sehingga gagal menolak H_0 atau yang berarti *expertise* tidak memberikan pengaruh parsial yang signifikan terhadap *financial distress* pada Bank. Nilai B dari variabel *size* adalah 0,461. Oleh karena nilai B bernilai positif, maka *size* mempunyai hubungan positif dengan *financial distress* Bank. Nilai B dari variabel *frequency of meeting* adalah -0,095. Oleh karena nilai B bernilai negatif, maka *frequency of meeting* mempunyai hubungan negatif dengan *financial distress* Bank.

Berdasarkan nilai-nilai B pada perhitungan di atas, maka model persamaan yang dibentuk adalah sebagai berikut:

$$\ln P/1-P = -3,466 + 0,46 \text{ Size} - 1,87 \text{ Composition} - 0,095 \text{ Meeting} - 0,353 \text{ Expertise}$$

Atau bisa menggunakan rumus turunan dari persamaan di atas, yaitu:

$$\text{Probabilitas} = \exp(-3,466 + 0,46 \text{ Size} - 1,87 \text{ Composition} - 0,095 \text{ Meeting} - 0,353 \text{ Expertise}) / (1 - \exp(-3,466 + 0,46 \text{ Size} - 1,87 \text{ Composition} - 0,095 \text{ Meeting} - 0,353 \text{ Expertise}))$$

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

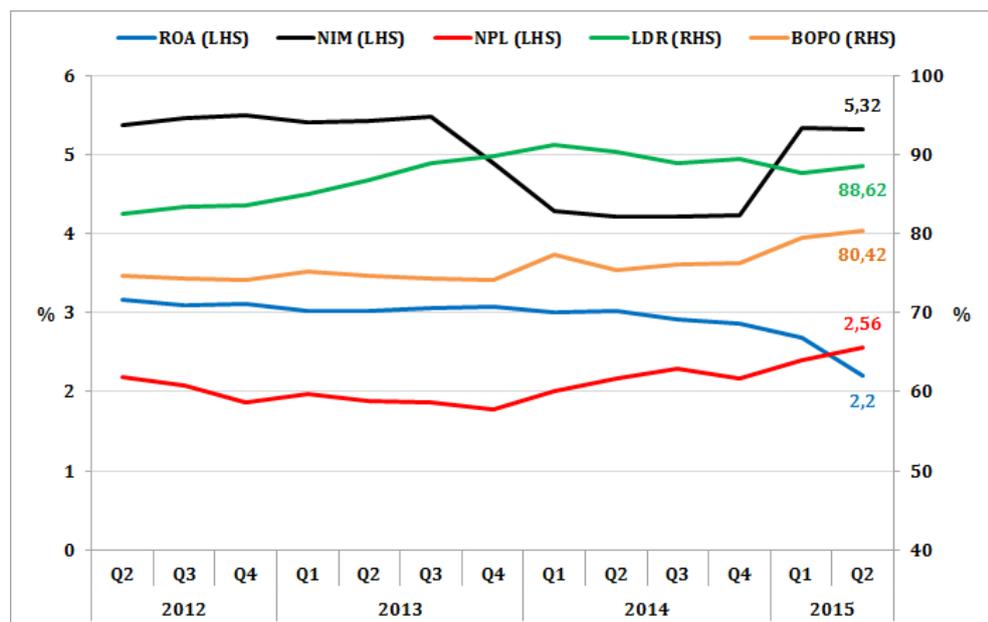
BAB V

ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

5.1 Analisis Bank *Non Distressed* dan *Distressed*

Pada tahun 2015 terjadi peningkatan jumlah bank yang mengalami kondisi tidak sehat dari 11 perusahaan yang mengalami tidak sehat pada tahun 2014 terjadi kenaikan yang cukup signifikan menjadi 14 perusahaan yang mengalami kondisi tidak sehat. Empat belas bank yang mengalami kondisi tidak sehat karena adanya penurunan pada rasio *asset* dan *earnings*. Penurunan kinerja bank diikuti dengan perlambatan pertumbuhan ekonomi yang telah terjadi sejak tahun 2014. Perlambatan ekonomi domestik tidak terlepas dari pemulihan ekonomi global yang masih lemah dimana ekonomi eropa dan jepang masih dalam keadaan terpuruk. Di dalam negeri sektor riil berada dalam kondisi yang ikut lesu sehingga penyaluran kredit oleh bank-bank ikut melemah.

Perlambatan laju kredit juga diikuti dengan pinjaman bermasalah bank yang melonjak naik. Karena melemahnya pertumbuhan ekonomi negara berimbas pada beberapa sektor industri seperti pertambangan. Banyak debitur di sektor pertambangan yang mengalami kolaps sehingga tidak mampu membayar hutangnya ke bank. Lambatnya penyaluran kredit juga berpotensi menurunkan profitabilitas perusahaan. Gambar 5.1 menunjukkan kinerja bank yang cukup stagnan dan bahkan ada yang mengalami penurunan.



Gambar 5. 1 Pertumbuhan rasio keuangan bank 2012-2015

Tabel 5. 1 Daftar Kesehatan Bank 2010-2015

	2010	2011	2012	2013	2014	2015
BRI	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat
Mandiri	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat
BNI	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat
BTN	Tidak Sehat					
Danamon	Tidak Sehat	Sehat				
Permata	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Tidak Sehat
BCA	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat
Panin	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Tidak Sehat
Arta Graha Internasional	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat
Bumi Arta	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat
Ekonomi Raharja	Sehat	Sehat	Sehat	Tidak Sehat	Sehat	Tidak Sehat
Mayapada	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat
Nusantara Parahyangan	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat
Mestika Dharma	Tidak Sehat					
Sinarmas	Tidak Sehat	Tidak Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat
Maspion	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat
Ganesha	Sehat	Sehat	Tidak Sehat	Sehat	Sehat	Tidak Sehat
Woori Saudara	Tidak Sehat	Tidak Sehat	Sehat	Tidak Sehat	Tidak Sehat	Tidak Sehat
Mega	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat
Bukopin	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat
MNC Internasional	Tidak Sehat	Tidak Sehat	Tidak Sehat	Sehat	Tidak Sehat	Tidak Sehat
BRI Agroniaga	Tidak Sehat	Tidak Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat
Index Selindo	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat

	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Mayora	Sehat	Sehat	Tidak Sehat	Tidak Sehat	Sehat	Sehat
Windu Kentjana Internasional	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat
Resona Perdania	Tidak Sehat					
Capital Indonesia	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Tidak Sehat
Agris	Sehat	Sehat	Tidak Sehat	Sehat	Sehat	Tidak Sehat
BTPN	Tidak Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Tidak Sehat	Tidak Sehat
Andara	Sehat	Sehat	Tidak Sehat	Tidak Sehat	Tidak Sehat	Tidak Sehat
Jasa Jakarta	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat
Ina Perdana	Sehat	Sehat	Tidak Sehat	Tidak Sehat	Tidak Sehat	Sehat
Royal Indonesia	Tidak Sehat	Tidak Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Tidak Sehat
Victoria International	Tidak Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Tidak Sehat
BPD Jabar	Sehat	Sehat	Sehat	Tidak Sehat	Tidak Sehat	Sehat
BPD Jatim	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat
BPD DIY	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat
BPD Jateng	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat
BPD DKI	Sehat	Sehat	Sehat	Tidak Sehat	Sehat	Tidak Sehat
BPD Kalbar	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat

Tabel 5.1 menggambarkan hasil kinerja bank dari tahun 2010-2015 yang menjadi landasan untuk mengukur keadaan perusahaan dalam kondisi *financial distress*. Menurut Rahmat (2008) dan Salloum (2014), perusahaan dalam kondisi *financial distress* ketika kondisi kinerja perusahaan tidak sehat selama tiga tahun berturut-turut. Sehingga dari tabel di atas dapat diketahui bank yang mengalami kondisi *financial distress*.

5.2 Analisis Pengaruh *Audit Committee Size* terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel ukuran komite audit (*SIZE*) memberikan pengaruh terhadap kemungkinan bank berada dalam kondisi *financial distress*. Hal ini dapat dilihat dari uji hipotesis yang dilakukan dimana nilai *SIZE* signifikan pada 0,003 dimana 0,003 kurang dari taraf signifikansi 5% (0,05). Namun, koefisien Beta pada *size* bernilai positif yang berarti ada hubungan positif antara jumlah komite audit dengan *financial distress*, sehingga penelitian ini menolak hipotesis pertama (*H1*) yang menyatakan bahwa ada hubungan signifikan negatif antara ukuran komite audit dengan *financial distress*.

Hasil pengujian dapat dilihat bahwa ukuran komite audit kurang mampu menunjang efektivitas kinerja dari komite audit tersebut. Hal ini berbeda dengan penelitian Al-Najr (2011), yang karena menunjukkan bahwa dengan ukuran komite audit yang besar dapat melakukan monitoring lebih dan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Didukung juga oleh penelitian Marra & Moon (2010) yang mengatakan bahwa ukuran komite audit yang lebih besar dan lebih efisien dalam melakukan pemantauan proses laporan keuangan. Namun, hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmat (2008) dan Salloum (2014) yang memberikan bukti empiris bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap *financial distress*.

Hal ini menunjukkan bahwa komite audit menjadi tidak efektif jika ukurannya terlalu besar. Argumen ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dalton et al (1999) yang menunjukkan bahwa komite audit dengan jumlah anggota yang besar cenderung kehilangan fokus dan kurang partisipatif dengan ukuran yang lebih kecil. Semakin banyak anggota komite audit terkadang meyulitkan kesepakatan keputusan dalam melakukan kerjanya. Namun dari sudut yang berbeda, komite audit dengan jumlah anggota komite audit yang kecil kekurangan keragaman keterampilan dan pengetahuan sehingga menjadi tidak efektif.

5.3 Analisis Pengaruh *Audit committee composition* terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel *composition* dari komite audit (COMPOSITION) tidak terdapat pengaruh terhadap kemungkinan bank berada dalam kondisi *financial distressed*. Hal ini dapat dilihat dari uji hipotesis yang dilakukan dimana nilai COMPOSITION signifikan pada 0,097 dimana 0,097 lebih besar dibandingkan dengan taraf signifikansi 5% (0,05). Sehingga, penelitian ini menolak hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa ada hubungan signifikan negatif antara ukuran komite audit dengan *financial distress*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan dengan berapapun jumlah proporsi komite audit yang independen tidak mampu menghindari kemungkinan bank mengalami kondisi *financial distress*. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmat (2008) dan Salloum (2014) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara proporsi komite audit terhadap *financial distress*.

Di Indonesia penentuan komposisi dari anggota komite audit mengacu pada keputusan ketua Bapepam No KEP-29/PM/2004 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit yang menyebutkan bahwa jumlah komite audit minimal tiga orang yang seluruhnya adalah anggota independen yang terdiri atas satu orang komisaris independen dan dua orang anggota yang berasal dari luar emiten. Sehingga dengan adanya peraturan independensi komite audit kemungkinan menyebabkan keberadaan anggota komite audit pada perusahaan di Indonesia hanya sebatas memenuhi ketentuan regulasi dan menghindari sanksi yang ada sehingga belum cukup efektif dalam menjalankan fungsinya.

5.4 Analisis Pengaruh *Frequency of Meeting Komite Audit* terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel *frequency of meeting* dari komite audit (FREQUENCY) memiliki pengaruh terhadap kemungkinan bank berada dalam kondisi *financial distressed*. Hal ini dapat dilihat dari uji hipotesis yang dilakukan dimana nilai FREQUENCY signifikan pada 0,001 dimana 0,001 lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikansi 5% (0,05).

Sehingga, penelitian ini menerima hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa ada hubungan signifikan negatif antara ukuran komite audit dengan *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tingginya frekuensi pertemuan komite audit dalam suatu perusahaan mampu menghindar kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Salloum (2014) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara proporsi komite audit terhadap *financial distress*.

Frekuensi pertemuan komite audit dapat meningkatkan efektivitas dan integritas dalam proses pelaporan keuangan. Kemampuan pertemuan komite audit dalam memprediksi kemungkinan perusahaan dalam kondisi *financial distress* dapat ditunjukkan pada frekuensi jumlah pertemuan komite audit yang dilakukan dalam kurun waktu satu tahun lebih dari empat kali. Dengan tingginya jumlah pertemuan komite audit dapat mempercepat perusahaan dalam melihat dan mengontrol kondisi perusahaan sehingga pihak *board director* akan segera mengambil keputusan sebelum terjadinya kondisi *financial distress* yang lebih lama.

5.5 Analisis Pengaruh *Financial Expertise* Komite Audit terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel ukuran komite audit (EXPERTISE) tidak memberikan pengaruh terhadap kemungkinan bank berada dalam kondisi *financial distressed*. Hal ini dapat dilihat dari uji hipotesis yang dilakukan dimana nilai EXPERTISE signifikan pada 0,291 dimana 0,291 lebih besar dibandingkan dengan taraf signifikansi 5% (0,05). Sehingga, penelitian ini menolak hipotesis keempat (H4) yang menyatakan bahwa ada hubungan signifikan antara *financial expertise* pada komite audit dengan *financial distress*.

Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki setidaknya satu orang komite audit yang memiliki kompetensi di bidang akuntansi dan ditunjukkan dengan pernah berpengalaman di kantor akuntan publik. Dengan memiliki komite audit yang berpengalaman di kantor akuntan publik dalam suatu perusahaan ternyata tidak mampu menghindari kemungkinan perusahaan

mengalami kondisi *financial distress*. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Salloum (2008) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *financial expertise* pada komite audit terhadap *financial distress*.

Peran komite audit adalah untuk mengawasi dan memberi masukan kepada dewan komisaris dalam hal terciptanya mekanisme pengawasan. Tanggung jawab yang dimiliki oleh komite audit membutuhkan kompetensi keuangan yang baik. Dengan hasil ini dapat menjelaskan bahwa komite audit dengan anggota yang memiliki latar belakang pengalaman di kantor akuntan publik tidak terlalu memiliki pengaruh dalam memperkecil kemungkinan perusahaan dalam kondisi *financial distress*.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

CAMEL yang digunakan untuk mengukur kesehatan bank menghasilkan 10 bank yang mengalami kondisi *financial distress* dari 40 bank. Berdasarkan uji signifikansi dan pengaruh atribut mengenai karakteristik komite audit yang terdiri dari *audit committee size*, *audit committee composition*, *frequency of meeting* dan *financial expertise* terhadap kemungkinan bank mengalami *financial distress* menghasilkan beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. *Audit committee size* memberikan pengaruh signifikan terhadap bank yang mengalami *financial distress* namun signifikan positif sehingga apabila jumlah komite audit yang dimiliki bank semakin tinggi akan memperbesar peluang bank mengalami kondisi *distress*. Jumlah komite audit yang cukup tinggi akan semakin mempersulit dalam mengambil keputusan dengan cepat.
2. *Audit committee composition* yang independen dengan jumlah anggota komite audit yang dimiliki bank tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kondisi *financial distress*.
3. *Frequency of meeting* dalam suatu perusahaan memberikan pengaruh yang signifikan negatif terhadap bank yang mengalami kondisi *financial distress*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertemuan komite audit yang sering dapat meningkatkan kinerja bank.
4. *Financial expertise* dalam suatu perusahaan memberikan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap bank yang mengalami kondisi *financial distress*.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat dua saran yang diberikan, yaitu :

1. Untuk perbankan Indonesia sebaiknya mempertimbangkan dalam proses pengambilan keputusan untuk

- menentukan jumlah komite audit dalam perusahaan dimana dari hasil penelitian menunjukkan semakin tingginya jumlah komite audit semakin mempersulit dalam mengambil keputusan.
 - jumlah pertemuan komite audit dalam satu tahun terutama yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan sehingga akan memperkecil kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*.
2. Penelitian ini memiliki keterbatasan waktu dalam melakukan pengumpulan dan pengolahan data sehingga untuk penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian mengenai kondisi *financial distress* dan karakteristik komite audit diharapkan dapat lebih mengukur pada perusahaan bukan hanya di industri perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Najjr. (2011). The Determinants of audit committee independence and activity: evidence from the U.K. *International Journal of Auditing*, 191-203.
- Al-Saidi, M. (2013). Board Composition and Bank Performance in Kuwait: An Empirical Study. *Managerial Auditing Journal*, 472-494.
- Altman, E. I. (2002). *CORPORATE DISTRESS PREDICTION MODELS IN A TURBULENT ECONOMIC AND BASEL II ENVIRONMENT*. London: NYU Edu Salomon Center.
- Baldwin, C., & Scott, M. (1983). The resolution of claims in financial distress: the case of Massey Ferguson. *Journal of Finance*, 505-516.
- Bank Indonesia. (2001). *Surat Edaran Bank Indonesia Nomor3/30/DPNP*. Jakarta: Presiden Republik Indonesia.
- BANK INDONESIA. (2015). *Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum Konvensional*. Jakarta: Departemen Hukum.
- Bapepam. (2004, September 24). *Pembentukan Komite Audit*. Retrieved October 21, 2016, from Surat Edaran Bapepam: http://www.sampoerna.com/id_id/investor_information/capital_market_regulation/documents/peraturan%20nomor%20ix%20i%205%20pembentukan%20dan%20pedoman%20pelaksanaan%20kerja%20komite%20audit.pdf
- Beasley, M.-S., & Salterio, S.-E. (2001). The Relationship between board characteristics and voluntary improvements in audit committee composition and experience. *Contemporary Accounting Research*, 539-570.
- BPKP. (2016). *Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan*. Retrieved October 21, 2016, from Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan: <http://www.bpkp.go.id/dan/konten/299/good-corporate.bpkp>
- Brigham, E. F., & P. R. (2003). *Intermediete Financial Management*. USA: Thomson.

- DEPKEU. (2016, Agustus). *Direktorat Jenderal Anggaran*. Retrieved oktober 4, 2016, from Direktorat Jenderal Anggaran: <http://www.anggaran.depkeu.go.id/web-content-list.asp?ContentId=530>
- Elloumi, F. (2001). Financial Distress and Corporate Governance: An Empirical Analysis. *Corporate Governance*, 15-23.
- Fakultas Ekonomi dan Bisnis UGM. (2015). *Perkembangan Sektor Perbankan 2015*. Yogyakarta: Bank Mandiri.
- FCGI. (2011, May). *Forum For Corporate Governance in Indonesia*. Retrieved October 21, 2016, from <http://www.fcgi.or.id/corporate-governance/articles/87-public-governance-a-corporate-governance-in-state-enterprises.html>
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Governance, C. A. (1999). *CACG GUIDELINES*. Retrieved oktober 3, 2016, from CACG GUIDELINES: http://www.nfcgindia.org/pdf/cacg_guidlines.pdf
- Gujarati, D. (2004). *Basic Econometrics*. New York: McGraw-Hill.
- Haryati, S. (2006). Studi tentang Model Prediksi Tingkat Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Indonesia. *Ventura*, 1-19.
- Ho, S. (2001). A study of the relationship between corporate governance structures and the extent of voluntary disclosure. *Journal of International Accounting, Auditing & Taxation*, 56-139.
- Johnson, S., Boone, P., Breach, A., & Friedman, E. (2000). Corporate governance in the Asian financial crisis. *Journal of Financial Economics*, 141-186.
- Kalbers, L., & Forgy, T. (1998). Organizational and economic explanations of audit committee oversight. *Journal of Managerial Issues*, 129-150.
- KNKG. (2013, Januari 9). *Prinsip Dasar Pedoman Good Corporate Governance*. Retrieved October 21, 2016, from <http://www.knkg->

indonesia.com/KNKGDOWLOADS/Draft%20Pedoman%20GCG%20Perbankan%20(singkatan)%209%20Jan%202013.pdf

- Kuncoro, M. (2016). *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta: BPFE.
- Li, H.-x. (2008). Ownership, independent directors, agency costs and financial distress: evidence from chinese listed companies. *Corporate Governance*, 622-636.
- Lizal, L. (2002). Determinants of Financial Distress: What Drives Bankruptcy in a Transition Economy? The Czech Republic Case. *William Davidson Working Paper Number 451*.
- Lukman, D. (2009). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Manurung, M., & Pratama, R. (2004). *Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter (Kajian Kontekstual Indonesia)*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI.
- Marra, G. A., & Moon. (2010). Corporate Boards, audit committees, and earnings management: Pre- and Post- SOX evidence. *Journal of Business Finance & Accounting*, 1145-1176.
- McMullen, D.-A., & Raghunandan, K. (1996). Enhancing audit committee effectiveness. *Journal of Accountancy*, 79-81.
- Menon, K., & Williams, J.-D. (1994). The use of audit committee for monitoring. *Journal of Accounting & Public Policy*, 121-139.
- Nasution, M., & Setiawan, D. (2007). *Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi X.
- Nordin, W., & Hussin, W. (2009). Audit Committee Attributes, Financial Distress and the Quality of Financial Reporting in Malaysia . 1-29.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014). *Peraturan OJK Nomor 30/POJK 05/2014*. Jakarta: Presiden Republik Indonesia.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). *Peraturan OJK 6/POJK 03/2016*. Jakarta: OJK.

- Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015. (2015). *LFR*. Jakarta: Presiden Republik Indonesia.
- Platt, H., & Platt, M. (2002). Predicting corporate financial distress: reflections on choice-based sample bias. *Journal of Economic and Finance*, 99-184.
- Porter, M. (1999). *Keunggulan Bersaing, Menciptakan dan Mempertahankan Kinerja Unggul*. Jakarta : Bina Rupa Aksara.
- Rahmat, M. M. (2009). Audit Comitte Characteristics in Financially Distressed and Non Distressed Companies. *Managerial Auditing Journal*, 624-638.
- Rezaee, Z., & G, M. (2003). Improving corporate governance: the role of audit committe disclosures. *Managerial Auditing Journal*, 530-537.
- Ruzaidah, R., & M.I.Takiah. (2004). The effectiveness of audit committee in monitoring the quality of corporate governance. *Corporate Governance: An International Perspective Malaysian Institute of Corporate Governance*, 75-154.
- Salloum, C. (2014). Audit Comitte and Financial Distress in the Middle East COntext: Evidence of the Lebanese Financial Institutions. *International Strategic Management*, 39-45.
- Siamat, D. (1993). *Manajemen Bank Umum*. Jakarta: Infomedia.
- Suhardjono, & Kuncoro. (2002). *Manajemen Perbankan (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: BPFÉ.
- Undang-undang. (1967). *Pokok-pokok Perbankan*. Retrieved october 21, 2016, from <http://www.sjdih.depkeu.go.id/fulltext/1967/14TAHUN~1967UU.htm>
- Undang-Undang No 10 1998. (1998). *Undang-undang tentang perbankan*. Jakarta: Presiden Republik Indonesia.
- Whitaker, R. (1999). The early stages of financial distress. *Journal of Economics and Finance*, 123-133.

- Wicaksana, R. L. (2014). Analisis Pengaruh Rasio Camel terhadap Kondisi Bermasalah pada Sektor Perbankan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi*.
- Winarto, J. (2006). Prediksi Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Pendekatan Banckruptcy Model Altman Z score. *MODUS*, 1-9.
- Zaabi, O. S. (2011). Potential for the application of emerging market Z-score in UAE Islamic banks. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 158-173.
- Zakarsyi, W. (2008). *Good Corporate Governance Pada Badan Usaha Manufaktur, Perbankan, dan Jasa Keuangan Lainnya*. Bandung: Alfabeta.
- Zaki, E. (2011). Assesing Probabilitas of Financial Distress of Banks in UAE. *International Journal of Managerial Finance*, 304-320.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1
Analisis Kesehatan Bank Tahun 2010

Bank	CAR	NPL	ROA	BOPO	LFR	Total	Kesehatan
BRI	13.76%	2.24%	4.46%	70.86%	75.17%	75%	Sehat
Mandiri	17.20%	2.20%	3.40%	41.60%	74.10%	75%	Sehat
BNI	18.60%	4.30%	2.50%	76.00%	70.20%	75%	Sehat
BTN	16.74%	3.26%	2.05%	82.39%	108.42%	65%	Tidak Sehat
Danamon	17.50%	2.50%	2.60%	51.60%	98.30%	65%	Tidak Sehat
Permata	14.10%	2.70%	1.90%	84.80%	87.50%	75%	Sehat
BCA	13.50%	0.60%	3.50%	64.31%	55.20%	75%	Sehat
Panin	16.58%	4.36%	1.87%	44.76%	74.22%	75%	Sehat
Arta Graha Internasional	14.52%	2.00%	0.76%	91.75%	76.13%	70%	Sehat
Bumi Arta	25.01%	2.25%	1.47%	85.62%	54.18%	75%	Sehat
Ekonomi Raharja	19.05%	0.35%	1.78%	76.32%	62.51%	75%	Sehat
Mayapada	20.40%	2.01%	1.22%	90.17%	20.40%	75%	Sehat
Nusantara Parahyangan	12.94%	0.63%	1.40%	86.23%	80.41%	75%	Sehat
Mestika Dharma	27.47%	5.48%	3.93%	66.66%	84.75%	45%	Tidak Sehat
Sinarmas	14.10%	1.26%	1.44%	91.41%	73.64%	75%	Sehat
Maspion	12.89%	0.66%	1.35%	88.83%	75.99%	75%	Sehat
Ganesha	15.96%	1.40%	1.71%	86.64%	62.79%	75%	Sehat
Woori Saudara	23.00%	1.76%	2.78%	79.30%	100.20%	65%	Tidak Sehat
Mega	14.70%	0.90%	2.45%	77.79%	56.03%	75%	Sehat
Bukopin	13.28%	3.22%	1.65%	84.76%	71.85%	75%	Sehat
MNC Internasional	12.55%	4.34%	0.51%	94.60%	84.96%	65%	Tidak Sehat
BRI Agroniaga	14.95%	8.82%	0.67%	95.97%	85.68%	35%	Tidak Sehat
Index Selindo	12.82%	0.06%	1.12%	90.56%	81.36%	70%	Sehat
Mayora	23.58%	0.66%	1.04%	90.33%	58.70%	70%	Sehat
Windu Kentjana Internasional	17.90%	2.08%	1.11%	91.21%	81.29%	70%	Sehat
Resona Perdania	17.76%	2.99%	3.30%	59.74%	148.68%	60%	Tidak Sehat
Capital Indonesia	30.48%	1.03%	0.74%	91.75%	50.60%	70%	Sehat
Agris	58.05%	0.09%	1.23%	89.86%	64.26%	75%	Sehat
BTPN	23.40%	1.10%	4.00%	77.53%	91.00%	70%	Sehat
Andara	132.73%	0.05%	7.75%	159.18%	77.31%	70%	Sehat
Jasa Jakarta	25.28%	0.25%	2.92%	72.96%	84.61%	75%	Sehat
Royal Indonesia	64.49%	0.23%	1.25%	83.06%	50.18%	75%	Sehat
Ina Perdana	24.99%	2.32%	1.10%	93.88%	73.47%	65%	Tidak Sehat
Victoria International	13.72%	5.07%	1.71%	88.21%	40.22%	45%	Tidak Sehat
BPD Jabar	22.85%	1.86%	3.15%	76.60%	71.54%	75%	Sehat
BPD Jatim	19.47%	0.65%	5.57%	59.38%	80.70%	75%	Sehat
BPD DIY	15.31%	1.39%	2.79%	73.53%	15.31%	75%	Sehat
BPD Jateng	17.32%	0.53%	2.53%	79.61%	74.13%	75%	Sehat
BPD DKI	13.72%	3.73%	2.24%	83.02%	70.48%	75%	Sehat

Bank	CAR	NPL	ROA	BOPO	LFR	Total	Kesehatan
BPD Kalbar	17.53%	0.15%	4.17%	70.23%	84.34%	75%	Sehat

LAMPIRAN 2
Kesehatan Bank 2011

Bank	CAR	NPL	ROA	BOPO	LFR	Total	Kesehatan
BRI	14.96%	1.85%	4.93%	66.69%	76.20%	75%	Sehat
Mandiri	15.00%	2.20%	3.40%	42.00%	74.10%	75%	Sehat
BNI	17.60%	3.50%	2.90%	72.60%	70.40%	75%	Sehat
BTN	16.03%	2.75%	2.03%	81.75%	102.57%	65%	Tidak Sehat
Danamon	17.50%	2.50%	2.60%	51.60%	98.30%	65%	Tidak Sehat
Permata	14.10%	1.80%	1.70%	85.40%	83.10%	75%	Sehat
BCA	12.70%	0.50%	3.80%	60.90%	61.70%	75%	Sehat
Panin	16.58%	4.36%	1.87%	44.76%	74.22%	75%	Sehat
Arta Graha Internasional	14.52%	2.00%	0.76%	91.75%	76.13%	70%	Sehat
Bumi Arta	25.01%	2.25%	1.47%	85.62%	54.18%	75%	Sehat
Ekonomi Raharja	19.05%	0.35%	1.78%	76.32%	62.51%	75%	Sehat
Mayapada	20.40%	2.01%	1.22%	90.17%	20.40%	75%	Sehat
Nusantara Parahyangan	12.94%	0.63%	1.40%	86.23%	80.41%	75%	Sehat
Mestika Dharma	27.47%	5.48%	3.93%	66.66%	84.75%	45%	Tidak Sehat
Sinarmas	13.98%	0.88%	1.07%	93.55%	69.50%	65%	Tidak Sehat
Maspion	15.84%	0.24%	1.00%	91.44%	89.71%	70%	Sehat
Ganesha	15.96%	1.40%	1.71%	86.64%	62.79%	75%	Sehat
Woori Saudara	23.00%	1.76%	2.78%	79.30%	100.20%	65%	Tidak Sehat
Mega	14.70%	0.90%	2.45%	77.79%	56.03%	75%	Sehat
Bukopin	13.28%	3.22%	1.65%	84.76%	71.85%	75%	Sehat
MNC Internasional	10.12%	6.26%	(1.64%)	114.63%	84.93%	65%	Tidak Sehat
BRI Agroniaga	14.42%	3.55%	1.39%	91.65%	65.79%	70%	Sehat
Index Selindo	12.82%	0.06%	1.12%	90.56%	81.36%	70%	Sehat
Mayora	23.58%	0.66%	1.04%	90.33%	58.70%	70%	Sehat
Windu Kentjana Internasional	17.90%	2.08%	1.11%	91.21%	81.29%	70%	Sehat
Resona Perdania	17.60%	2.24%	3.57%	61.11%	144.14%	65%	Tidak Sehat
Capital Indonesia	30.48%	1.03%	0.74%	91.75%	50.60%	70%	Sehat
Agris	58.05%	0.09%	1.23%	89.86%	64.26%	75%	Sehat
BTPN	20.50%	0.70%	4.40%	54.00%	85.00%	75%	Sehat
Andara	83.23%	0.00%	-5.97%	156.19%	88.98%	70%	Sehat
Jasa Jakarta	25.28%	0.25%	2.92%	72.96%	84.61%	75%	Sehat
Royal Indonesia	64.49%	0.23%	1.25%	83.06%	50.18%	75%	Sehat
Ina Perdana	17.11%	1.10%	0.32%	99.22%	87.92%	65%	Tidak Sehat
Victoria International	14.92%	2.38%	2.65%	78.33%	63.62%	75%	Sehat
BPD Jabar	18.36%	1.21%	2.65%	80.02%	72.95%	75%	Sehat
BPD Jatim	19.47%	0.65%	5.57%	59.38%	80.70%	75%	Sehat
BPD DIY	13.15%	0.83%	2.55%	74.67%	78.71%	75%	Sehat
BPD Jateng	15.02%	1.04%	2.67%	79.11%	70.17%	75%	Sehat
BPD DKI	9.57%	3.12%	2.32%	79.74%	73.03%	75%	Sehat

Bank	CAR	NPL	ROA	BOPO	LFR	Total	Kesehatan
BPD Kalbar	17.74%	0.15%	3.45%	76.97%	77.51%	75%	Sehat

LAMPIRAN 3
Kesehatan bank tahun 2012

Bank	CAR	NPL	ROA	BOPO	LFR	Total	Kesehatan
BRI	16.95%	1.78%	5.15%	59.93%	79.85%	75%	Sehat
Mandiri	15.48%	1.90%	3.50%	29.20%	80.10%	75%	Sehat
BNI	16.70%	2.80%	2.90%	71.00%	77.50%	75%	Sehat
BTN	17.69%	4.09%	1.94%	80.74%	100.90%	65%	Tidak Sehat
Danamon	18.90%	2.30%	2.70%	75.00%	100.60%	65%	Tidak Sehat
Permata	15.86%	1.37%	1.70%	84.51%	89.52%	75%	Sehat
BCA	14.20%	0.40%	3.60%	62.40%	68.60%	75%	Sehat
Panin	14.67%	1.69%	1.96%	74.10%	88.46%	75%	Sehat
Arta Graha Internasional	16.45%	0.85%	0.66%	93.03%	87.42%	70%	Sehat
Bumi Arta	19.18%	0.63%	1.33%	88.91%	82.78%	75%	Sehat
Ekonomi Raharja	14.21%	0.28%	1.02%	90.02%	81.82%	70%	Sehat
Mayapada	10.93%	3.02%	2.41%	80.19%	80.58%	75%	Sehat
Nusantara Parahyangan	12.17%	0.58%	1.57%	85.18%	84.94%	75%	Sehat
Mestika Dharma	28.51%	2.28%	5.05%	54.02%	95.47%	65%	Tidak Sehat
Sinarmas	18.09%	3.18%	1.74%	83.75%	80.78%	75%	Sehat
Maspion	13.46%	0.24%	1.00%	89.84%	89.71%	70%	Sehat
Ganesha	13.67%	1.95%	0.65%	94.36%	68.92%	65%	Tidak Sehat
Woori Saudara	17.77%	1.99%	2.78%	81.49%	84.39%	75%	Sehat
Mega	19.18%	2.09%	2.74%	76.73%	52.39%	75%	Sehat
Bukopin	18.55%	2.25%	1.78%	82.38%	83.81%	75%	Sehat
MNC Internasional	11.21%	5.78%	0.09%	99.68%	79.84%	35%	Tidak Sehat
BRI Agroniaga	14.80%	3.68%	1.63%	86.54%	82.48%	75%	Sehat
Index Selindo	11.57%	0.17%	2.45%	76.05%	88.66%	75%	Sehat
Mayora	22.28%	0.36%	0.58%	93.95%	71.59%	65%	Tidak Sehat
Windu Kentjana Internasional	15.19%	1.98%	2.04%	81.74%	80.22%	75%	Sehat
Resona Perdania	17.01%	1.74%	3.40%	59.79%	151.60%	65%	Tidak Sehat
Capital Indonesia	18.00%	2.11%	1.32%	86.85%	59.06%	75%	Sehat
Agris	31.37%	0.08%	0.51%	93.51%	87.82%	65%	Tidak Sehat
BTPN	21.50%	0.60%	4.70%	54.00%	86.00%	75%	Sehat
Andara	33.87%	0.15%	(0.33%)	102.04%	464.94%	60%	Tidak Sehat
Jasa Jakarta	25.83%	0.36%	2.57%	72.96%	89.76%	75%	Sehat
Royal Indonesia	43.59%	0.05%	0.58%	94.93%	83.70%	65%	Tidak Sehat
Ina Perdana	16.05%	0.36%	1.22%	87.49%	81.60%	75%	Sehat
Victoria International	17.97%	2.24%	2.17%	78.82%	67.59%	75%	Sehat
BPD Jabar	18.11%	2.07%	2.46%	79.31%	74.09%	75%	Sehat
BPD Jatim	26.56%	2.95%	3.34%	68.89%	83.55%	75%	Sehat
BPD DIY	14.40%	0.83%	2.56%	74.86%	71.89%	75%	Sehat
BPD Jateng	14.38%	0.80%	2.73%	76.35%	82.62%	75%	Sehat
BPD DKI	12.30%	3.20%	1.87%	81.43%	73.50%	75%	Sehat

Bank	CAR	NPL	ROA	BOPO	LFR	Total	Kesehatan
BPD Kalbar	16.87%	0.17%	3.33%	71.33%	86.80%	75%	Sehat

LAMPIRAN 4
Kesehatan Bank tahun 2013

Bank	CAR	NPL	ROA	BOPO	LFR	Total	Kesehatan
BRI	16.99%	1.55%	5.03%	60.58%	88.54%	75%	Sehat
Mandiri	14.93%	1.60%	3.66%	62.41%	82.97%	75%	Sehat
BNI	15.10%	2.20%	3.40%	67.10%	85.30%	75%	Sehat
BTN	15.62%	4.05%	1.79%	82.19%	104.42%	65%	Tidak Sehat
Danamon	17.90%	1.90%	2.50%	82.86%	95.10%	65%	Tidak Sehat
Permata	14.28%	1.04%	1.55%	84.99%	89.26%	75%	Sehat
BCA	15.70%	0.60%	2.80%	61.50%	75.40%	75%	Sehat
Panin	15.32%	2.13%	1.85%	74.08%	87.71%	75%	Sehat
Arta Graha Internasional	15.82%	1.96%	1.39%	85.27%	88.87%	75%	Sehat
Bumi Arta	16.99%	0.21%	2.47%	82.33%	83.96%	75%	Sehat
Ekonomi Raharja	13.10%	0.92%	1.19%	94.13%	83.07%	65%	Tidak Sehat
Mayapada	14.07%	1.04%	2.53%	78.58%	85.61%	75%	Sehat
Nusantara Parahyangan	15.75%	0.45%	1.58%	86.35%	84.44%	75%	Sehat
Mestika Dharma	26.99%	2.16%	5.42%	54.13%	102.35%	65%	Tidak Sehat
Sinarmas	21.82%	2.50%	1.71%	88.50%	78.72%	75%	Sehat
Maspion	21.01%	0.61%	1.12%	88.74%	85.73%	70%	Sehat
Ganesha	14.06%	2.33%	0.99%	90.82%	72.88%	70%	Sehat
Woori Saudara	27.91%	0.48%	5.14%	33.28%	140.72%	65%	Tidak Sehat
Mega	16.63%	2.18%	1.14%	89.76%	57.41%	70%	Sehat
Bukopin	15.10%	2.25%	1.78%	82.38%	85.80%	75%	Sehat
MNC Internasional	13.09%	4.88%	-0.93	90.60%	80.14%	75%	Sehat
BRI Agroniaga	21.60%	2.02%	1.66%	85.88%	87.11%	75%	Sehat
Index Selindo	12.87%	0.06%	2.30%	78.88%	85.36%	75%	Sehat
Mayora	19.46%	0.35%	0.36%	96.28%	82.37%	65%	Tidak Sehat
Windu Kentjana Internasional	15.88%	1.69%	1.74%	84.89%	82.73%	75%	Sehat
Resona Perdania	17.96%	1.22%	4.88%	72.19%	142.24%	65%	Tidak Sehat
Capital Indonesia	20.13%	0.37%	1.59%	86.38%	63.35%	75%	Sehat
Agris	18.68%	0.34%	0.77%	92.47%	86.47%	70%	Sehat
BTPN	23.10%	0.70%	4.50%	54.00%	88.00%	75%	Sehat
Andara	33.87%	1.83%	(1.94%)	116.81%	630.82%	60%	Tidak Sehat
Jasa Jakarta	26.68%	0.10%	2.46%	73.41%	89.70%	75%	Sehat
Royal Indonesia	33.30%	0.00%	0.77%	91.20%	105.79%	60%	Tidak Sehat
Ina Perdana	17.10%	0.39%	0.80%	92.46%	87.17%	70%	Sehat
Victoria International	18.00%	0.70%	1.97%	78.82%	67.59%	75%	Sehat
BPD Jabar	16.51%	2.83%	2.61%	79.41%	96.47%	65%	Tidak Sehat
BPD Jatim	23.72%	3.44%	3.82%	70.28%	84.98%	75%	Sehat
BPD DIY	15.69%	0.90%	2.71%	72.75%	73.67%	75%	Sehat
BPD Jateng	15.45%	0.72%	3.01%	72.88%	86.96%	75%	Sehat
BPD DKI	14.21%	2.38%	3.15%	74.99%	95.20%	65%	Tidak Sehat

Bank	CAR	NPL	ROA	BOPO	LFR	Total	Kesehatan
BPD Kalbar	17.63%	0.35%	3.42%	70.12%	87.09%	75%	Sehat

LAMPIRAN 5
Kesehatan Bank pada tahun 2014

Bank	CAR	NPL	ROA	BOPO	LFR	Total	Kesehatan
BRI	18.31%	1.69%	4.74%	65.37%	81.68%	75%	Sehat
Mandiri	16.60%	1.66%	3.57%	64.98%	82.02%	75%	Sehat
BNI	16.22%	2.00%	3.49%	69.78%	87.81%	75%	Sehat
BTN	14.64%	4.01%	1.12%	89.19%	108.86%	60%	Tidak Sehat
Danamon	17.80%	2.30%	1.40%	76.61%	92.60%	65%	Tidak Sehat
Permata	13.58%	1.70%	1.16%	89.80%	89.13%	70%	Sehat
BCA	16.90%	0.60%	3.90%	63,2%	76.80%	75%	Sehat
Panin	16.65%	4.36%	1.87%	82.88%	74.22%	75%	Sehat
Arta Graha Internasional	15.76%	1.69%	0.78%	76.29%	87.62%	70%	Sehat
Bumi Arta	15.07%	0.25%	1.52%	87.41%	79.45%	75%	Sehat
Ekonomi Raharja	13.41%	2.27%	0.30%	97.97%	84.74%	70%	Sehat
Mayapada	10.25%	1.46%	1.95%	84.50%	81.25%	75%	Sehat
Nusantara Parahyangan	16.55%	1.41%	1.32%	88.37%	85.19%	75%	Sehat
Mestika Dharma	26.66%	2.16%	3.86%	65.85%	101.30%	65%	Tidak Sehat
Sinarmas	18.38%	3.00%	1.02%	94.54%	83.88%	60%	Tidak Sehat
Maspion	19.45%	0.71%	0.82%	92.59%	77.20%	70%	Sehat
Ganesha	14.27%	4.16%	0.21%	97.39%	62.03%	70%	Sehat
Woori Saudara	21.71%	2.51%	2.81%	56.04%	101.20%	65%	Tidak Sehat
Mega	17.09%	2.09%	1.16%	91.25%	65.85%	70%	Sehat
Bukopin	14.20%	2.78%	1.39%	87.56%	83.89%	75%	Sehat
MNC Internasional	17.79%	5.88%	0.82%	108.54%	80.35%	40%	Tidak Sehat
BRI Agroniaga	19.06%	2.02%	1.47%	87.85%	88.49%	75%	Sehat
Index Selindo	22.21%	0.31%	2.23%	79.55%	87.24%	75%	Sehat
Mayora	19.97%	0.52%	0.64%	92.72%	73.44%	70%	Sehat
Windu Kentjana Internasional	15.20%	2.71%	0.79%	93.19%	84.03%	70%	Sehat
Resona Perdania	17.22%	1.29%	1.94%	76.55%	162.53%	65%	Tidak Sehat
Capital Indonesia	16.43%	0.34%	1.33%	87.81%	58.13%	75%	Sehat
Agris	18.41%	0.67%	0.26%	97.53%	70.02%	70%	Sehat
BTPN	23.20%	0.70%	3.60%	58.00%	97.00%	65%	Tidak Sehat
Andara	44.18%	3.05%	1.91%	113.90%	133.52%	60%	Tidak Sehat
Jasa Jakarta	26.74%	0.13%	2.04%	79.41%	89.41%	75%	Sehat
Royal Indonesia	28.51%	0.31%	1.27%	87.29%	92.55%	65%	Tidak Sehat
Ina Perdana	25.40%	0.80%	1.26%	90.08%	75.07%	75%	Sehat
Victoria International	18.35%	3.52%	0.80%	93.25%	70.25%	70%	Sehat
BPD Jabar	16.08%	4.15%	1.92%	85.60%	93.18%	65%	Tidak Sehat
BPD Jatim	22.17%	3.31%	3.52%	69.63%	86.54%	75%	Sehat
BPD DIY	16.61%	1.23%	2.88%	72.64%	80.34%	75%	Sehat
BPD Jateng	14.34%	0.93%	2.84%	81.80%	88.57%	75%	Sehat

Bank	CAR	NPL	ROA	BOPO	LFR	Total	Kesehatan
BPD DKI	17.96%	4.38%	2.10%	67.93%	92.57%	65%	Tidak Sehat
BPD Kalbar	19.21%	0.48%	3.19%	71.77%	87.09%	75%	Sehat

LAMPIRAN 6
Kesehatan Bank tahun 2015

Bank	CAR	NPL	ROA	BOPO	LFR	Total	Kesehatan
BRI	20.59%	2.02%	4.19%	67.96%	86.88%	75%	Sehat
Mandiri	18.60%	2.29%	3.15%	69.67%	87.05%	75%	Sehat
BNI	19.50%	2.70%	2.60%	75.50%	87.80%	75%	Sehat
BTN	16.97%	3.42%	1.61%	84.83%	108.78%	65%	Tidak Sehat
Danamon	19.70%	3.00%	1.20%	85.56%	87.50%	70%	Sehat
Permata	15.00%	2.70%	0.20%	98.90%	87.80%	65%	Tidak Sehat
BCA	18.70%	0.70%	3.80%	63.20%	81.10%	75%	Sehat
Panin	20.23%	0.55%	1.31%	86.66%	98.83%	65%	Tidak Sehat
Arta Graha Internasional	15.20%	2.33%	33.00%	96.66%	80.75%	70%	Sehat
Bumi Arta	25.57%	0.78%	1.33%	88.91%	82.78%	75%	Sehat
Ekonomi Raharja	18.59%	4.17%	0.11%	98.99%	86.82%	65%	Tidak Sehat
Mayapada	12.97%	2.52%	2.20%	82.65%	82.99%	75%	Sehat
Nusantara Parahyangan	18.07%	3.98%	0.99%	91.91%	90.17%	70%	Sehat
Mestika Dharma	28.26%	1.36%	3.53%	68.58%	101.61%	65%	Tidak Sehat
Sinarmas	14.37%	3.95%	0.95%	91.67%	78.04%	60%	Tidak Sehat
Maspion	19.33%	0.51%	1.10%	89.53%	92.96%	70%	Sehat
Ganesha	14.43%	3.14%	0.36%	97.52%	79.28%	65%	Tidak Sehat
Woori Saudara	18.82%	1.98%	1.94%	79.89%	97.22%	65%	Tidak Sehat
Mega	24.86%	2.81%	1.97%	85.72%	65.05%	75%	Sehat
Bukopin	13.56%	2.83%	1.39%	87.56%	86.34%	75%	Sehat
MNC Internasional	17.83%	2.97%	0.10%	98.97%	72.29%	65%	Tidak Sehat
BRI Agroniaga	22.12%	1.90%	1.55%	88.63%	87.15%	75%	Sehat
Index Selindo	26.36%	0.80%	2.06%	80,71%	86.46%	70%	Sehat
Mayora	28.21%	2.94%	1.24%	87.77%	88.62%	75%	Sehat
Windu Kentjana							
Internasional	17.68%	1.98%	1.03%	90.70%	86.82%	70%	Sehat
Resona Perdana	23.92%	1.15%	1.34%	82.94%	139.94%	65%	Tidak Sehat
Capital Indonesia	17.70%	0.79%	1.10%	90.27%	55.78%	70%	Sehat
Agris	18.23%	1.75%	0.17%	98.41%	78.84%	65%	Tidak Sehat
BTPN	23.80%	0.70%	3.10%	82.00%	97.00%	65%	Tidak Sehat
Andara	28.60%	3.33%	-1.88%	115.54%	126.51%	60%	Tidak Sehat
Jasa Jakarta	31.73%	0.30%	2.36%	77.11%	89.41%	75%	Sehat
Ina Perdana	19.93%	0.21%	1.05%	90.46%	82.83%	70%	Sehat
Royal Indonesia	35.55%	0.80%	0.43%	95.69%	88.42%	65%	Tidak Sehat
Victoria International	20.38%	4.48%	0.65%	93.89%	70.17%	65%	Tidak Sehat
BPD Jabar	16.21%	2.91%	2.04%	83.31%	88.13%	75%	Sehat
BPD Jatim	21.22%	4.29%	2.67%	76.12%	82.92%	75%	Sehat
BPD DIY	20.22%	1.05%	2.94%	71.89%	80.99%	75%	Sehat
BPD Jateng	14.87%	1.26%	2.60%	76.02%	90.54%	75%	Sehat

Bank	CAR	NPL	ROA	BOPO	LFR	Total	Kesehatan
BPD DKI	24.35%	7.96%	0.89%	90.99%	91.41%	40%	Sehat
BPD Kalbar	21.76%	0.56%	2.91%	73.20%	82.70%	75%	Sehat

LAMPIRAN 7
Bank yang *distress* dan *non distress*

No	Bank	2010	2011	2012	2013	2014	2015	Kesehatan Bank	Kode
1	BRI	75%	75%	75%	75%	75%	75%	Sehat	0
2	Mandiri	75%	75%	75%	75%	75%	75%	Sehat	0
3	BNI	75%	75%	75%	75%	75%	75%	Sehat	0
4	BTN	65%	65%	65%	65%	60%	65%	Tidak Sehat	1
5	Danamon	65%	65%	65%	65%	65%	70%	Tidak Sehat	1
6	Permata	75%	75%	75%	75%	70%	65%	Sehat	0
7	BCA	75%	75%	75%	75%	75%	75%	Sehat	0
8	Panin	75%	75%	75%	75%	75%	65%	Sehat	0
9	Arta Graha Internasional	70%	70%	70%	75%	70%	70%	Sehat	0
10	Bumi Arta	75%	75%	75%	75%	75%	75%	Sehat	0
11	Ekonomi Raharja	75%	75%	70%	65%	70%	65%	Sehat	0
12	Mayapada	75%	75%	75%	75%	75%	75%	Sehat	0
13	Nusantara Parahyangan	75%	75%	75%	75%	75%	70%	Sehat	0
14	Mestika Dharma	45%	45%	65%	65%	65%	65%	Tidak Sehat	1
15	Sinarmas	65%	65%	75%	75%	60%	65%	Tidak Sehat	1
16	Maspion	75%	70%	70%	70%	70%	70%	Sehat	0
17	Ganesha	75%	75%	65%	70%	70%	65%	Sehat	0
18	Woori Saudara	65%	65%	75%	65%	65%	65%	Tidak Sehat	1
19	Mega	75%	75%	75%	70%	70%	75%	Sehat	0
20	Bukopin	75%	75%	75%	75%	75%	75%	Sehat	0
21	MNC Internasional	65%	65%	35%	75%	40%	65%	Tidak Sehat	1
22	BRI Agroniaga	65%	65%	75%	75%	75%	75%	Sehat	0
23	Index Selindo	70%	70%	75%	75%	75%	70%	Sehat	0
24	Mayora	70%	70%	65%	65%	70%	75%	Sehat	0
25	Windu Kentjana Internasional	70%	70%	75%	75%	70%	70%	Sehat	0
26	Resona Perdania	60%	65%	65%	65%	65%	65%	Tidak Sehat	1
27	Capital Indonesia	70%	70%	75%	75%	75%	65%	Sehat	0
28	Agris	75%	75%	65%	70%	70%	65%	Sehat	0
29	BTPN	65%	75%	75%	75%	65%	65%	Sehat	0
30	Andara	70%	70%	60%	60%	60%	60%	Tidak Sehat	1
31	Jasa Jakarta	75%	75%	75%	75%	75%	75%	Sehat	0
32	Ina Perdana	75%	75%	65%	60%	65%	70%	Tidak Sehat	1
33	Royal Indonesia	65%	65%	75%	70%	75%	65%	Tidak Sehat	1
34	Victoria International	45%	75%	75%	75%	70%	65%	Sehat	0
35	BPD Jabar	75%	75%	75%	65%	65%	75%	Sehat	0
36	BPD Jatim	75%	75%	75%	75%	75%	75%	Sehat	0
37	BPD DIY	75%	75%	75%	75%	75%	75%	Sehat	0
38	BPD Jateng	75%	75%	75%	75%	75%	75%	Sehat	0
39	BPD DKI	75%	75%	75%	65%	75%	40%	Sehat	0

No	Bank	2010	2011	2012	2013	2014	2015	Kesehatan Bank	Kode
40	BPD Kalbar	75%	75%	75%	75%	75%	75%	Sehat	0

LAMPIRAN 8
KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT

No	Bank	Kode	Tahun	Size	Composition	Meeting	Expertise
1	BRI	0	2010	6	0.5000	15	1.0000
1	BRI	0	2011	6	0.5000	16	1.0000
1	BRI	0	2012	8	0.3750	11	1.0000
1	BRI	0	2013	8	0.3750	14	1.0000
1	BRI	0	2014	6	1.0000	16	1.0000
1	BRI	0	2015	6	0.5000	14	1.0000
2	Mandiri	0	2010	5	0.8000	30	0.0000
2	Mandiri	0	2011	5	0.8000	34	0.0000
2	Mandiri	0	2012	6	1.0000	46	0.0000
2	Mandiri	0	2013	6	0.6667	43	0.0000
2	Mandiri	0	2014	6	1.0000	30	0.0000
2	Mandiri	0	2015	5	0.8000	23	0.0000
3	BNI	0	2010	7	0.7500	37	0.0000
3	BNI	0	2011	4	1.0000	37	1.0000
3	BNI	0	2012	4	0.7500	38	1.0000
3	BNI	0	2013	4	0.7500	35	1.0000
3	BNI	0	2014	4	1.0000	37	1.0000
3	BNI	0	2015	5	1.0000	27	1.0000
4	BTN	1	2010	5	1.0000	12	0.0000
4	BTN	1	2011	5	0.8000	12	0.0000
4	BTN	1	2012	5	0.8000	13	0.0000
4	BTN	1	2013	7	1.0000	13	0.0000
4	BTN	1	2014	5	1.0000	20	0.0000
4	BTN	1	2015	5	1.0000	29	0.0000
5	Danamon	1	2010	6	0.6667	10	1.0000
5	Danamon	1	2011	6	0.6667	10	1.0000
5	Danamon	1	2012	6	0.6667	10	1.0000
5	Danamon	1	2013	6	0.6667	9	1.0000
5	Danamon	1	2014	5	1.0000	9	1.0000
5	Danamon	1	2015	6	1.0000	10	1.0000
6	Permata	0	2010	3	1.0000	20	1.0000
6	Permata	0	2011	4	1.0000	12	1.0000
6	Permata	0	2012	4	1.0000	13	1.0000
6	Permata	0	2013	4	1.0000	12	1.0000
6	Permata	0	2014	3	1.0000	12	1.0000
6	Permata	0	2015	3	1.0000	12	1.0000
7	BCA	0	2010	4	1.0000	17	0.0000
7	BCA	0	2011	3	1.0000	19	0.0000
7	BCA	0	2012	3	1.0000	26	0.0000
7	BCA	0	2013	3	1.0000	26	0.0000

No	Bank	Kode	Tahun	Size	Composition	Meeting	Expertise
7	BCA	0	2014	3	1.0000	26	0.0000
7	BCA	0	2015	3	1.0000	20	0.0000
8	Panin	0	2010	4	1.0000	4	1.0000
8	Panin	0	2011	4	1.0000	4	1.0000
8	Panin	0	2012	4	1.0000	5	1.0000
8	Panin	0	2013	4	1.0000	6	1.0000
8	Panin	0	2014	4	1.0000	7	1.0000
8	Panin	0	2015	4	0.7500	6	1.0000
9	Arta Graha Internasional	0	2010	4	1.0000	12	0.0000
9	Arta Graha Internasional	0	2011	4	1.0000	12	0.0000
9	Arta Graha Internasional	0	2012	4	1.0000	12	0.0000
9	Arta Graha Internasional	0	2013	9	1.0000	6	1.0000
9	Arta Graha Internasional	0	2014	6	1.0000	13	1.0000
9	Arta Graha Internasional	0	2015	6	0.6667	12	1.0000
10	Bumi Arta	0	2010	3	1.0000	6	0.0000
10	Bumi Arta	0	2011	3	1.0000	6	0.0000
10	Bumi Arta	0	2012	3	1.0000	6	0.0000
10	Bumi Arta	0	2013	3	1.0000	5	0.0000
10	Bumi Arta	0	2014	7	0.7143	13	1.0000
10	Bumi Arta	0	2015	3	1.0000	6	0.0000
11	Ekonomi Raharja	0	2010	4	0.5000	10	1.0000
11	Ekonomi Raharja	0	2011	4	0.5000	10	1.0000
11	Ekonomi Raharja	0	2012	3	1.0000	4	1.0000
11	Ekonomi Raharja	0	2013	3	1.0000	7	1.0000
11	Ekonomi Raharja	0	2014	3	1.0000	4	1.0000
11	Ekonomi Raharja	0	2015	2	1.0000	4	1.0000
12	Mayapada	0	2010	3	0.3333	4	0.0000
12	Mayapada	0	2011	3	0.3333	4	0.0000
12	Mayapada	0	2012	3	1.0000	4	0.0000
12	Mayapada	0	2013	3	1.0000	4	0.0000
12	Mayapada	0	2014	3	0.6667	5	0.0000
12	Mayapada	0	2015	3	1.0000	4	1.0000
13	Nusantara Parahyangan	0	2010	3	1.0000	10	0.0000
13	Nusantara Parahyangan	0	2011	3	1.0000	10	0.0000
13	Nusantara Parahyangan	0	2012	3	1.0000	10	0.0000
13	Nusantara Parahyangan	0	2013	3	1.0000	14	0.0000
13	Nusantara Parahyangan	0	2014	3	1.0000	15	0.0000
13	Nusantara Parahyangan	0	2015	3	1.0000	8	0.0000
14	Mestika Dharma	1	2010	3	1.0000	2	1.0000
14	Mestika Dharma	1	2011	3	1.0000	8	1.0000
14	Mestika Dharma	1	2012	4	1.0000	5	0.0000
14	Mestika Dharma	1	2013	4	1.0000	6	1.0000

No	Bank	Kode	Tahun	Size	Composition	Meeting	Expertise
14	Mestika Dharma	1	2014	4	1.0000	11	1.0000
14	Mestika Dharma	1	2015	3	1.0000	7	1.0000
15	Sinarmas	1	2010	4	0.7500	3	1.0000
15	Sinarmas	1	2011	4	0.7500	3	1.0000
15	Sinarmas	1	2012	5	1.0000	4	0.0000
15	Sinarmas	1	2013	5	1.0000	4	0.0000
15	Sinarmas	1	2014	4	1.0000	4	1.0000
15	Sinarmas	1	2015	3	1.0000	6	1.0000
16	Maspion	0	2010	4	1.0000	2	1.0000
16	Maspion	0	2011	4	1.0000	2	1.0000
16	Maspion	0	2012	4	1.0000	2	1.0000
16	Maspion	0	2013	4	1.0000	2	1.0000
16	Maspion	0	2014	5	1.0000	3	0.0000
16	Maspion	0	2015	5	1.0000	3	0.0000
17	Ganesha	0	2010	3	0.3333	10	0.0000
17	Ganesha	0	2011	3	0.3333	10	0.0000
17	Ganesha	0	2012	3	0.3333	4	0.0000
17	Ganesha	0	2013	3	0.3333	8	0.0000
17	Ganesha	0	2014	3	1.0000	5	0.0000
17	Ganesha	0	2015	3	0.3333	5	0.0000
18	Woori Saudara	1	2010	4	1.0000	4	1.0000
18	Woori Saudara	1	2011	4	1.0000	4	1.0000
18	Woori Saudara	1	2012	3	1.0000	10	1.0000
18	Woori Saudara	1	2013	3	1.0000	10	1.0000
18	Woori Saudara	1	2014	3	1.0000	8	1.0000
18	Woori Saudara	1	2015	4	1.0000	12	0.0000
19	Mega	0	2010	3	1.0000	15	0.0000
19	Mega	0	2011	3	1.0000	15	0.0000
19	Mega	0	2012	3	1.0000	16	0.0000
19	Mega	0	2013	3	1.0000	22	0.0000
19	Mega	0	2014	3	1.0000	28	0.0000
19	Mega	0	2015	3	1.0000	31	0.0000
20	Bukopin	0	2010	3	1.0000	8	0.0000
20	Bukopin	0	2011	3	1.0000	8	1.0000
20	Bukopin	0	2012	4	1.0000	16	1.0000
20	Bukopin	0	2013	4	0.7500	13	0.0000
20	Bukopin	0	2014	4	0.7500	13	0.0000
20	Bukopin	0	2015	4	1.0000	13	0.0000
21	MNC Internasional	1	2010	4	1.0000	11	0.0000
21	MNC Internasional	1	2011	4	1.0000	11	0.0000
21	MNC Internasional	1	2012	3	1.0000	11	0.0000
21	MNC Internasional	1	2013	3	1.0000	12	1.0000

No	Bank	Kode	Tahun	Size	Composition	Meeting	Expertise
21	MNC Internasional	1	2014	3	1.0000	12	1.0000
21	MNC Internasional	1	2015	4	1.0000	11	1.0000
22	BRI Agroniaga	0	2010	3	1.0000	20	0.0000
22	BRI Agroniaga	0	2011	3	1.0000	20	0.0000
22	BRI Agroniaga	0	2012	3	1.0000	20	0.0000
22	BRI Agroniaga	0	2013	3	1.0000	20	0.0000
22	BRI Agroniaga	0	2014	3	1.0000	37	0.0000
22	BRI Agroniaga	0	2015	3	1.0000	27	0.0000
23	Index Selindo	0	2010	3	1.0000	3	0.0000
23	Index Selindo	0	2011	3	1.0000	5	0.0000
23	Index Selindo	0	2012	3	1.0000	5	0.0000
23	Index Selindo	0	2013	3	1.0000	5	0.0000
23	Index Selindo	0	2014	3	1.0000	6	0.0000
23	Index Selindo	0	2015	3	1.0000	6	0.0000
24	Mayora	0	2010	3	1.0000	12	0.0000
24	Mayora	0	2011	3	1.0000	12	0.0000
24	Mayora	0	2012	3	1.0000	12	0.0000
24	Mayora	0	2013	3	1.0000	12	0.0000
24	Mayora	0	2014	3	1.0000	12	0.0000
24	Mayora	0	2015	3	1.0000	11	0.0000
25	Windu Kentjana Internasional	0	2010	4	1.0000	4	0.0000
25	Windu Kentjana Internasional	0	2011	4	1.0000	4	0.0000
25	Windu Kentjana Internasional	0	2012	3	1.0000	6	0.0000
25	Windu Kentjana Internasional	0	2013	3	1.0000	12	1.0000
25	Windu Kentjana Internasional	0	2014	3	1.0000	7	1.0000
25	Windu Kentjana Internasional	0	2015	3	1.0000	14	1.0000
26	Resona Perdania	1	2010	3	1.0000	16	0.0000
26	Resona Perdania	1	2011	3	1.0000	16	0.0000
26	Resona Perdania	1	2012	3	1.0000	12	0.0000
26	Resona Perdania	1	2013	3	1.0000	13	0.0000
26	Resona Perdania	1	2014	3	1.0000	13	0.0000
26	Resona Perdania	1	2015	3	1.0000	18	0.0000
27	Capital Indonesia	0	2010	3	1.0000	4	1.0000
27	Capital Indonesia	0	2011	3	1.0000	4	1.0000
27	Capital Indonesia	0	2012	3	1.0000	4	1.0000
27	Capital Indonesia	0	2013	3	1.0000	8	1.0000
27	Capital Indonesia	0	2014	3	1.0000	6	1.0000

No	Bank	Kode	Tahun	Size	Composition	Meeting	Expertise
27	Capital Indonesia	0	2015	3	1.0000	6	1.0000
28	Agris	0	2010	3	1.0000	6	0.0000
28	Agris	0	2011	3	1.0000	6	0.0000
28	Agris	0	2012	3	0.6667	6	0.0000
28	Agris	0	2013	4	0.5000	6	0.0000
28	Agris	0	2014	3	1.0000	6	0.0000
28	Agris	0	2015	3	1.0000	4	0.0000
29	BTPN	0	2010	5	0.6000	8	1.0000
29	BTPN	0	2011	5	0.6000	8	1.0000
29	BTPN	0	2012	5	0.6000	8	1.0000
29	BTPN	0	2013	5	0.6000	7	1.0000
29	BTPN	0	2014	4	1.0000	6	1.0000
29	BTPN	0	2015	3	1.0000	5	1.0000
30	Andara	1	2010	6	0.6667	6	1.0000
30	Andara	1	2011	6	0.6667	6	1.0000
30	Andara	1	2012	4	1.0000	6	1.0000
30	Andara	1	2013	4	1.0000	4	0.0000
30	Andara	1	2014	4	0.7500	4	1.0000
30	Andara	1	2015	4	1.0000	6	1.0000
31	Jasa Jakarta	0	2010	3	1.0000	12	1.0000
31	Jasa Jakarta	0	2011	3	1.0000	12	1.0000
31	Jasa Jakarta	0	2012	4	1.0000	13	1.0000
31	Jasa Jakarta	0	2013	4	1.0000	12	1.0000
31	Jasa Jakarta	0	2014	4	1.0000	12	1.0000
31	Jasa Jakarta	0	2015	4	1.0000	12	1.0000
32	Ina Perdana	1	2010	3	1.0000	5	0.0000
32	Ina Perdana	1	2011	3	1.0000	5	0.0000
32	Ina Perdana	1	2012	2	1.0000	3	0.0000
32	Ina Perdana	1	2013	4	1.0000	4	0.0000
32	Ina Perdana	1	2014	4	1.0000	5	0.0000
32	Ina Perdana	1	2015	4	1.0000	8	0.0000
33	Royal Indonesia	1	2010	3	1.0000	6	0.0000
33	Royal Indonesia	1	2011	3	1.0000	6	0.0000
33	Royal Indonesia	1	2012	5	0.8000	6	0.0000
33	Royal Indonesia	1	2013	5	0.8000	9	0.0000
33	Royal Indonesia	1	2014	4	1.0000	4	0.0000
33	Royal Indonesia	1	2015	4	1.0000	3	0.0000
34	Victoria International	0	2010	3	1.0000	3	0.0000
34	Victoria International	0	2011	5	1.0000	4	0.0000
34	Victoria International	0	2012	4	1.0000	7	1.0000
34	Victoria International	0	2013	3	1.0000	8	0.0000
34	Victoria International	0	2014	3	1.0000	11	0.0000

No	Bank	Kode	Tahun	Size	Composition	Meeting	Expertise
34	Victoria International	0	2015	4	1.0000	10	0.0000
35	BPD Jabar	0	2010	4	1.0000	17	1.0000
35	BPD Jabar	0	2011	5	1.0000	17	0.0000
35	BPD Jabar	0	2012	7	1.0000	17	1.0000
35	BPD Jabar	0	2013	6	1.0000	18	1.0000
35	BPD Jabar	0	2014	6	1.0000	18	1.0000
35	BPD Jabar	0	2015	5	1.0000	17	1.0000
36	BPD Jatim	0	2010	3	1.0000	47	1.0000
36	BPD Jatim	0	2011	3	1.0000	47	1.0000
36	BPD Jatim	0	2012	3	1.0000	7	0.0000
36	BPD Jatim	0	2013	3	1.0000	8	0.0000
36	BPD Jatim	0	2014	3	1.0000	17	0.0000
36	BPD Jatim	0	2015	3	1.0000	19	0.0000
37	BPD DIY	0	2010	4	1.0000	6	0.0000
37	BPD DIY	0	2011	4	1.0000	6	0.0000
37	BPD DIY	0	2012	4	1.0000	5	0.0000
37	BPD DIY	0	2013	4	1.0000	5	0.0000
37	BPD DIY	0	2014	4	1.0000	4	0.0000
37	BPD DIY	0	2015	4	1.0000	7	0.0000
38	BPD Jateng	0	2010	3	1.0000	12	0.0000
38	BPD Jateng	0	2011	3	1.0000	12	0.0000
38	BPD Jateng	0	2012	3	1.0000	12	0.0000
38	BPD Jateng	0	2013	3	1.0000	14	0.0000
38	BPD Jateng	0	2014	3	1.0000	12	0.0000
38	BPD Jateng	0	2015	3	1.0000	12	0.0000
39	BPD DKI	1	2010	4	1.0000	10	0.0000
39	BPD DKI	1	2011	4	1.0000	10	0.0000
39	BPD DKI	1	2012	4	1.0000	10	0.0000
39	BPD DKI	1	2013	4	1.0000	19	0.0000
39	BPD DKI	1	2014	6	1.0000	47	0.0000
39	BPD DKI	1	2015	7	1.0000	20	0.0000
40	BPD Kalbar	0	2010	3	1.0000	3	0.0000
40	BPD Kalbar	0	2011	3	1.0000	3	0.0000
40	BPD Kalbar	0	2012	3	1.0000	12	0.0000
40	BPD Kalbar	0	2013	3	1.0000	15	0.0000
40	BPD Kalbar	0	2014	3	1.0000	17	0.0000
40	BPD Kalbar	0	2015	3	1.0000	14	0.0000

LAMPIRAN 9
REGRESI LOGISTIK

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	240	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	240	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		240	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
BANK NON DISTRESS	0
BANK DISTRESS	1

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	22.377	9	.008
	Block	22.377	9	.008
	Model	22.377	9	.008

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	6.013	8	.646

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 ^a	SIZE	.461	.153	9.054	1	.003	1.586	1.174	2.141
	COMPOSITION	1.872	1.130	2.746	1	.097	6.503	.710	59.549
	MEETING	-.095	.028	11.669	1	.001	.909	.861	.960
	EXPERTISE	-.353	.334	1.113	1	.291	.703	.365	1.353
	@2010	-.053	.543	.009	1	.923	.949	.327	2.750
	@2011	-.053	.544	.010	1	.922	.948	.326	2.754
	@2012	-.125	.540	.054	1	.817	.882	.306	2.545
	@2013	-.149	.550	.074	1	.786	.861	.293	2.533
	@2014	-.015	.542	.001	1	.978	.985	.341	2.848
	Constant	-3.466	1.466	5.592	1	.018	.031		

a. Variable(s) entered on step 1: SIZE, COMPOSITION, MEETING, EXPERTISE, @2010, @2011, @2012, @2013, @2014.

BIODATA PENULIS



Penulis memiliki nama lengkap Awanis Linati Haziro, dilahirkan di kota Palembang tepatnya pada tanggal 21 Oktober 1994. Penulis merupakan anak kedua dari pasangan Suharto dan Nilam Muzdalifah (almh). Pendidikan yang pernah ditempuh penulis diantaranya adalah TK Aisyiah 14 Palembang tahun 1999-2000, SDN 25 Palembang tahun 2000-2006, SMPN 22 kota Palembang tahun 2006-2009, SMAN 6 Palembang tahun 2009-2012, dan selanjutnya penulis menempuh pendidikan perguruan tinggi

di Jurusan Manajemen Bisnis, Fakultas Teknologi Industri, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya. Selama masa perkuliahan penulis sering mengikuti kegiatan yang diadakan oleh Jurusan dan Universitas. Penulis juga aktif berorganisasi pada tahun 2014-2015 bergabung dengan BEM FTI ITS sebagai dewan perwakilan mahasiswa (DPM). Selama bergabung di organisasi kemahasiswaan, penulis banyak memperoleh pengalaman khususnya turut serta dalam kepanitiaan acara-acara kemahasiswaan, memperoleh pengalaman bekerjasama dalam tim dan juga kepemimpinan. Tidak hanya itu penulis juga aktif mengikuti beberapa pelatihan, seminar dan lomba yang diadakan baik dari Universitas atau yang bertaraf Nasional. Penulis memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap *finance*, dan *entrepreneurship*. Penulis dapat dihubungi melalui email: awanislinati@gmail.com